

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP
TOLERANSI BUDAYA DAN INTEGRASI SOSIAL:**
Studi Kasus di SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius Kabupaten Sragen



Oleh:
Sriyanto
NIM.18300016040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
DISERTASI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA
2025

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI
PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sriyanto

NIM : 18300016040

Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



SRIYANTO

NIM: 18300016040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

Judul Disertasi : KONTRIBUSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
TERHADAP TOLERANSI BUDAYA DAN INTEGRASI
SOSIAL (Studi kasus di SMP Islam Birrul Walidain dan
SMP Saverius Kabupaten Sragen)
Ditulis oleh : Sriyanto
NIM : 18300016040
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 28 Agustus 2025

An. Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
NIP.: 197010242001121001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 14 Agustus 2025, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **SRIYANTO**, NOMOR INDUK: **18300016040** LAHIR DI **SRAGEN** TANGGAL **06 APRIL 1980**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUNJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOYAKARTA KE-1044**

YOGYAKARTA, 28 AGUSTUS 2025

**An. REKTOR /
KETUA SIDANG**



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
NIP.. 197010242001121001

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : **Sriyanto**
NIM : **18300016040**
Judul Disertasi : **KONTRIBUSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP TOLERANSI
BUDAYA DAN INTEGRASI SOSIAL (Studi kasus di SMP Islam Birrul
Walidain dan SMP Saverius Kabupaten Sragen)**

Ketua Sidang : **Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.**
Sekretaris Sidang : **Dr. Subi Nur Isnaini**
Anggota :
1. **Prof. Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd**
(Promotor/Penguji)
2. **Dr. Suhadi, S.Ag, M.A**
(Promotor/Penguji)
3. **Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.**
(Penguji)
4. **Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.**
(Penguji)
5. **Sibawaihi, S.Ag., M.Si., Ph.D**
(Penguji)
6. **Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.**
(Penguji)

(*Cler*)

(*[Signature]*)

(*[Signature]*)

(*[Signature]*)

(*[Signature]*)

(*[Signature]*)

(*[Signature]*)

(*[Signature]*)

(*[Signature]*)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Kamis Tanggal 28 Agustus 2025

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) :

Predikat Kelulusan : **Pujian (Cumlaude)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan**



Sekretaris Sidang,

Dr. Subi Nur Isnaini

NIP. 198608182019032010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I :

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

(

)

Promotor II :

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.

(

)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP
TOLERANSI BUDAYA DAN INTEGRASI SOSIAL**
(Studi Kasus di SMP Islam Birrul Walidain dan Saverius Kabupaten Sragen)

Yang ditulis oleh

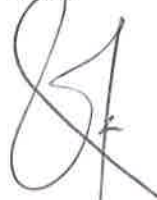
Nama : Sriyanto
NIM : 18300016040
Program : Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 14 Agustus 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, Agustus 2025

Promotor



Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP
TOLERANSI BUDAYA DAN INTEGRASI SOSIAL**
(Studi Kasus di SMP Islam Birrul Walidain dan Saverius Kabupaten Sragen)

Yang ditulis oleh

Nama : Sriyanto
NIM : 18300016040
Program : Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 14 Agustus 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, Agustus 2025

Ko-Promotor



Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP
TOLERANSI BUDAYA DAN INTEGRASI SOSIAL**
(Studi Kasus di SMP Islam Birrul Walidain dan Saverius Kabupaten Sragen)

Yang ditulis oleh

Nama : Sriyanto
NIM : 18300016040
Program : Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 14 Agustus 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, Agustus 2025

Dosen penguji V



Prof. Dr.H.Sangkot Sirait, M.Ag

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KONTRIBUSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP TOLERANSI BUDAYA DAN INTEGRASI SOSIAL

(Studi Kasus di SMP Islam Birrul Walidain dan Saverius Kabupaten Sragen)

Yang ditulis oleh

Nama : Sriyanto
NIM : 18300016040
Program : Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 14 Agustus 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 20 Agustus 2025

Dosen penguji VI

Dr. Nina Mariani Noor, S.S, M.A

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP
TOLERANSI BUDAYA DAN INTEGRASI SOSIAL**
(Studi Kasus di SMP Islam Birrul Walidain dan Saverius Kabupaten Sragen)

Yang ditulis oleh

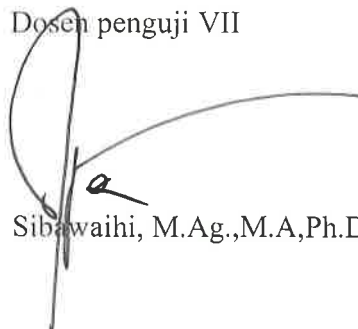
Nama : Sriyanto
NIM : 18300016040
Program : Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 14 Agustus 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, Agustus 2025

Dosen penguji VII



Sibawaihi, M.Ag.,M.A,Ph.D

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini yang berjudul **Kontribusi Pendidikan Multikultural terhadap Toleransi Budaya dan Integrasi Sosial** Studi Kasus di SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius di Kabupaten Sragen

Penelitian ini, bertujuan untuk mengkaji kontribusi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi budaya dan proses integrasi sosial siswa di SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius yang ada di Kabupaten Sragen. Dalam konteks keberagaman yang semakin kompleks di Indonesia, pendidikan multikultural menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan kedewasaan sosial siswa. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana pendidikan multikultural dapat berperan dalam menciptakan toleransi dan keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk.

Penulis menyadari bahwa penyusunan disertasi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan penuh baik dalam bentuk fasilitas maupun dorongan moral, sehingga kami dapat menjalani proses akademik dengan lancar.
2. Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi selama proses akademik.
3. Bapak Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd, selaku dosen Promotor I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang luar biasa selama proses penyusunan disertasi ini.
4. Bapak Dr. Suhadi, S.Ag. M.A, selaku dosen Promotor II, yang turut memberikan wawasan dan saran yang sangat berharga.

5. Seluruh dosen dan staf pengajar di Program Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan inspirasi selama perkuliahan.
6. Keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan moral yang tiada henti.
7. Teman-teman mahasiswa yang selalu memberikan bantuan, baik dalam bentuk ide, kritik konstruktif, maupun semangat dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penelitian ini.

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan toleransi budaya dan memperkuat integrasi sosial di kalangan siswa. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga disertasi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan bagi masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, Agustus 2025



Sriyanto

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multikultural masih menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman etnis, budaya, agama, dan bahasa. Keberagaman yang seharusnya menjadi aset bangsa seringkali memicu konflik akibat lemahnya pemahaman dan sikap toleran antar kelompok. Pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan inklusivitas sejak dini. Namun, implementasinya di tingkat sekolah, khususnya di daerah, masih belum optimal. Terdapat kesenjangan nyata antara wacana teoritis pendidikan multikultural dengan praktik di lapangan, yang antara lain disebabkan oleh minimnya pelatihan guru, sumber ajar yang tidak kontekstual, serta kurikulum yang belum sepenuhnya mengakomodir prinsip-prinsip multikulturalisme. Problem akademik ini semakin nyata di daerah, termasuk Kabupaten Sragen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan multikultural di dua Sekolah Menengah Pertama dengan latar belakang keagamaan berbeda, yakni SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius di Kabupaten Sragen.

Penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam penerapan nilai-nilai multikultural di dua sekolah menengah pertama yang merepresentasikan latar sosial dan religius yang berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Subjek penelitiannya terdiri dari siswa, guru, orang tua, serta pemangku kebijakan sekolah sebagai informan kunci. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji dengan melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, desain pendidikan multikultural di kedua sekolah dikembangkan secara adaptif sesuai dengan konteks institusional dan kultural masing-masing. SMP Islam Birrul Walidain mengintegrasikan nilai Islam *rahmatan lil 'alamīn*, sedangkan SMP Saverius menanamkan semangat kasih (*agape*) dalam kurikulumnya, sehingga keberagaman tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dihidupkan melalui pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis proyek. *Kedua*, penerapan pendidikan multikultural dilaksanakan secara inklusif dengan melibatkan guru, siswa, orang tua, dan komite sekolah, di mana guru berperan sebagai fasilitator dialog lintas budaya. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pertunjukan seni, diskusi lintas kelas, dan proyek kolaboratif antar siswa menjadi wahana penguatan toleransi dan kerja sama. *Ketiga*, praktik pendidikan multikultural tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan sikap toleransi antarbudaya dan integrasi sosial siswa, yang tercermin pada peningkatan pemahaman terhadap keberagaman, perkembangan keterampilan sosial lintas budaya, penurunan stereotip, serta pertumbuhan sikap inklusif, empati, identitas sosial positif, dan interaksi konstruktif.

Temuan penelitian ini secara konseptual menegaskan pentingnya pendidikan multikultural yang berakar pada nilai lokal dan spiritual. Integrasi nilai *rahmatan*

lil 'alamīn dan kasih (*agape*) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya sebatas penguasaan kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan sosial, sehingga efektif membentuk identitas sosial positif, empati, dan kohesi sosial. Secara konseptual, temuan ini membuka arah baru bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan multikultural yang inklusif, partisipatif, dan relevan dengan keragaman masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan multikultural, toleransi, integrasi sosial, SMP Kabupaten Sragen



Indonesia, as a multicultural country, still faces challenges in managing its ethnic, cultural, religious, and linguistic diversity. Diversity, which should be a national asset, often triggers conflict due to weak understanding and tolerance between groups. Multicultural education is presented as a strategic approach to instill values of equality and inclusivity from an early age, but its implementation at the school level, particularly in rural areas, is still not optimal. There is a real gap between the theoretical discourse of multicultural education and practice in the field, which is caused, among other things, by the lack of teacher training, non-contextual teaching materials, and a curriculum that does not fully accommodate the principles of multiculturalism. This academic problem is becoming increasingly evident in the regions, including Sragen Regency. This study aims to examine the implementation of multicultural education in two junior high schools with different religious backgrounds, namely SMP Islam Birrul Walidain and SMP Saverius in Sragen Regency.

This study employs a qualitative approach with a case study design to deeply examine the implementation of multicultural values in two junior high schools representing different social and religious backgrounds. Data collection was conducted thru in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The research subjects consisted of students, teachers, parents, and school policymakers as key informants. Data analysis follows the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing/verification. The validity of the data was tested thru source and method triangulation.

The research findings indicate: First, the multicultural education designs in both schools were developed adaptively according to the institutional and cultural contexts of each. SMP Islam Birrul Walidain integrates the Islamic values of "mercy for all mankind," while SMP Saverius instills the spirit of love (agape) in its curriculum, so that diversity is not only taught cognitively but also brought to life thru active, reflective, and project-based learning. Second, the implementation of multicultural education is carried out inclusively, involving teachers, students, parents, and school committees, with teachers acting as facilitators of cross-cultural dialog. Extracurricular activities such as art performances, cross-class discussions, and collaborative student projects serve as a means of strengthening tolerance and cooperation. Third, these multicultural education practices significantly contribute to improving students' cross-cultural tolerance attitudes and social integration, as reflected in increased understanding of diversity, the development of cross-cultural social skills, reduced stereotyping, and the growth of inclusive attitudes, empathy, positive social identity, and constructive interaction.

The findings of this research conceptually confirm the importance of multicultural education rooted in local and spiritual values. The integration of the values of "rahmatan lil 'alamin" (mercy for all beings) and love (agape) shows that multicultural education is not limited to cognitive mastery, but also touches the affective and social domains, making it effective in forming positive social identity, empathy, and social cohesion. Conceptually, these findings open new directions for

the development of inclusive, participatory, and relevant multicultural education theory and practice in Indonesia's diverse society.

Keywords: Multikultural education, tolerance, social integration, junior high school in Sragen Regency



إندونيسيا كدولة متعددة الثقافات لا تزال تواجه تحديات في إدارة التنوع العرقي والثقافي والديني واللغوي. التنوع الذي من المفترض أن يكون أصولاً للأمة غالباً ما يثير الصراعات بسبب ضعف الفهم والموقف المتسامح بين المجموعات. تأتي التربية متعددة الثقافات كنهج استراتيجي لغرس قيم المساواة والشمولية منذ الصغر، لكن تنفيذها على مستوى المدارس، خاصة في المناطق، لا يزال غير مثالي. يوجد فجوة حقيقية بين الخطاب النظري للتعليم متعدد الثقافات والممارسة على الأرض، والتي تعود جزئياً إلى نقص تدريب المعلمين، والموارد التعليمية غير السياقية، وكذلك المناهج الدراسية التي لم تستوعب بالكامل مبادئ التعددية الثقافية. تتجلى هذه المشكلة الأكاديمية بشكل أوضح في المناطق، بما في ذلك مقاطعة سراغين. تهدف هذه الدراسة إلى دراسة تنفيذ التعليم متعدد الثقافات في مدرستين إحصاديتين مختلفتين من حيث الخلفية الدينية، وهما مدرسة إسلامية برول والدين ومدرسة سافيريوس في مقاطعة سراغين.

تستخدم هذه الدراسة منهجاً نوعياً بتصميم دراسة حالة لدراسة تطبيق القيم متعددة الثقافات بعمق في مدرستين ثانويتين تمثلان خلفيات اجتماعية ودينية مختلفة. تم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظة التشاركية، وتحليل الوثائق، حيث تتكون عينة البحث من الطلاب، والمعلمين، وأولياء الأمور، وكذلك صانعي السياسات المدرسية كمصادر رئيسية للمعلومات. تحليل البيانات يتبع نموذج مايلز، هويرمان، وسالدانا الذي يشمل مراحل تكثيف البيانات، عرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات/التحقق. تم اختبار صحة البيانات من خلال مثلث المصادر والأساليب.

أظهرت نتائج البحث: أولاً، تم تطوير تصميم التعليم متعدد الثقافات في كلا المدرستين بشكل تكيفي وفقاً للسياق المؤسسي والثقافي لكل منهما. مدرسة الإسلام المتوسطة برول والدين تدمج قيم الإسلام رحمة للعالمين، بينما مدرسة سافيريوس تزرع روح المحبة (أغابي) في مناهجها، مما يجعل التنوع لا يُعلّم فقط بشكل معرفي بل يُحيى أيضاً من خلال التعلم النشط، التأمل، والمبني على المشاريع. ثانياً، يتم تنفيذ التعليم متعدد الثقافات بشكل شامل بمشاركة المعلمين والطلاب وأولياء الأمور ولجنة المدرسة، حيث يلعب المعلمون دور facilitators للحوار بين الثقافات. الأنشطة اللاصفية مثل العروض الفنية، المناقشات بين الصفوف، والمشاريع التعاونية بين الطلاب تصبح وسائل لتعزيز التسامح والتعاون. ثالثاً، تساهم ممارسة التعليم متعدد الثقافات بشكل كبير في تعزيز موقف التسامح بين الثقافات واندماج الطلاب الاجتماعي، وهو ما يتجلى في زيادة الفهم للتنوع، وتطوير

المهارات الاجتماعية عبر الثقافات، وانخفاض الصور النمطية، بالإضافة إلى نمو المواقف الشاملة، والتعاطف، والهوية الاجتماعية الإيجابية، والتفاعل البناء .

تؤكد نتائج هذا البحث بشكل مفاهيمي أهمية التعليم متعدد الثقافات الذي يستند إلى القيم المحلية والروحية .دمج قيم الرحمة للعالمين والمحبة (الأغايي) يظهر أن التعليم متعدد الثقافات لا يقتصر فقط على السيطرة المعرفية، بل يمتد أيضًا إلى المجال العاطفي والاجتماعي، مما يساهم بشكل فعال في تشكيل هوية اجتماعية إيجابية، وتعاطف، وتماسك اجتماعي .مفاهيمياً، تفتح هذه النتائج آفاقاً جديدة لتطوير نظرية وممارسة التعليم متعدد الثقافات الذي يكون شاملاً، مشاركاً، وذو صلة بتنوع المجتمع الإندونيسي .

الكلمات المفتاحية: التعليم متعدد الثقافات، التسامح، الاندماج الاجتماعي، المدرسة الإعدادية في مقاطعة سراغن

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini yang berjudul **Kontribusi Pendidikan Multikultural terhadap Toleransi Budaya dan Integrasi Sosial** (Studi Kasus di SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius di Kabupaten Sragen)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi budaya dan proses integrasi sosial siswa di SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius yang ada di Kabupaten Sragen. Dalam konteks keberagaman yang semakin kompleks di Indonesia, pendidikan multikultural menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan kedewasaan sosial siswa. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana pendidikan multikultural dapat berperan dalam menciptakan toleransi dan keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk.

Penulis menyadari bahwa penyusunan disertasi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan penuh baik dalam bentuk fasilitas maupun dorongan moral, sehingga kami dapat menjalani proses akademik dengan lancar.
2. Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku direktur program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi selama proses akademik.
3. Bapak Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd, selaku dosen Promotor satu, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang luar biasa selama proses penyusunan disertasi ini.
4. Bapak Dr. Suhadi, S.Ag. M.A, selaku dosen Promotor dua, yang turut memberikan wawasan dan saran yang sangat berharga.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar di Program Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan inspirasi selama perkuliahan.

6. Keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan moral yang tiada henti.
7. Teman-teman mahasiswa yang selalu memberikan bantuan, baik dalam bentuk ide, kritik konstruktif, maupun semangat dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penelitian ini.

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan toleransi budaya dan memperkuat integrasi sosial di kalangan siswa. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga disertasi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan bagi masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, Juli 2025



Sriyanto

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
NOTA DINAS	iii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoritis	16
F. Metode Penelitian	54
G. Sistematika Pembahasan	71
BAB II DESAIN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMP ISLAM BIRRUL WALIDAIN DAN SMP SAVERIUS SRAGEN	73
A. Kondisi Objektif SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius Kabupaten Sragen	73
1. Kondisi SMP Islam Birrul Walidain	74
2. Kondisi SMP Saverius	83
B. Desain Pendidik Multikultural di SMP	93
1. Tujuan Pendidikan Multikultural	94
2. Dasar Pendidikan Multikultural	103
3. Metode Pendidikan Multikultural	110
4. Desain Lingkungan Pendidikan Multikultural	123

5. Desain Evaluasi dan Pemantauan Pendidikan Multikultural	127
BAB III PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMP ISLAM BIRRUL WALIDAIN DAN SAVERIUS	144
A. Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Penerapan Pendidikan Multikultural	144
1. Peran Pendidik sebagai Fasilitator Pendidikan Multikultural	145
2. Pengelolaan Kelas yang Responsif terhadap Keberagaman	157
3. Komunikasi Efektif dalam Membangun Hubungan Inklusif antara Pendidik dan Peserta Didik	151
4. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Empati dalam Interaksi Multukultural	161
B. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Dalam Kelas	164
1. Kurikulum dan Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran	164
2. Metode Pembelajaran yang Mendukung Pendidikan Multikultural.....	167
3. Pengelolaan Kelas yang Beragam	171
4. Evaluasi dan Pengembangan Pendidikan Multikultural dalam Kelas.	175
C. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Luar Kelas	179
1. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Meningkatkan Toleransi dan Kerjasama Antarsiswa	179
2. Program Pengembangan Karakter dan Kepemimpinan Multikultural	184
3. Kolaborasi Antarsiswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler	188
D. Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Multikultural	192
E. Peran Komite dalam Pendidikan Multikultural	199
F. Problematika Penerapan Pendidikan Multikultural di SMP Islam Birrul Walidian dan SMP Saverius	203
1. Problematika Penerapan Pendidikan Multikultural di SMP Islam Birrul Walidain	204
a. Tantangan Steoreotip dan Prasangka di Kalangan Siswa terkait Pendidikan Multikultural	204
b. Keterbatasan Waktu untuk Pembelajaran Pendidikan Multikultural	206

c. Keterbatasan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Multikultural	209
d. Keterbatasan Interaksi Langsung dengan Keberagaman dalam Penerapan Pendidikan Multikultural	215
2. Problematika Penerapan Pendidikan Multikultural di SMP Saverius	218
a. Terbatasnya Pengetahuan Siswa tentang Keberagaman dalam Penerapan Pendidikan Multikultural	218
b. Kurangnya Sumber Daya dan Fasilitas yang Menunjang Pendidikan Multikultural	221
c. Keterbatasan Pengintegrasian Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum	226
d. Kurangnya Aplikasi Pendidikan Multikultural dalam Kelas	230
BAB IV KONTRIBUSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP TOLERANSI DAN INTEGRASI SOSIAL	245
A. Kontribusi terhadap Toleransi Antarbudaya	245
1. Penguatan Pemahaman Siswa tentang Keragaman Budaya.....	246
2. Pengembangan Keterampilan Sosial dalam Interaksi Lintas Budaya	252
3. Peningkatan Sikap Toleransi Antarbudaya	256
4. Pengurangan Stereotip dan Prasangka Budaya	261
B. Kontribusi terhadap Integrasi Sosial	264
1. Penguatan Sikap Inklusif dan Partisipasi Sosial Siswa	265
2. Penguatan Nilai-nilai Positif dalam Identitas Sosial Siswa.....	270
3. Penguatan Interaksi Konstruktif Antarsiswa	274
4. Penguatan Empati Antarsiswa	277
BAB V PENUTUP	292
A. Kesimpulan	292
B. Rekomendasi	293
Daftar Pustaka	297

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural yang ditandai oleh keragaman etnis, budaya, agama, dan bahasa. Keberagaman ini menjadi aset bangsa, tetapi juga menyimpan potensi konflik sosial jika tidak dikelola secara bijak. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa ketegangan antarkelompok sering kali dipicu oleh perbedaan identitas, baik itu agama, budaya maupun Bahasa.¹ Dalam konteks ini, pendidikan memegang peran sentral sebagai wahana membentuk warga negara yang toleran, adil dan inklusif.² Pendidikan yang menghargai keberagaman bisa menjadi sarana untuk meredakan ketegangan dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis.³ Salah satu pendekatan yang strategis untuk menciptakan tujuan ini adalah pendidikan multikultural, yang menanamkan sikap penghargaan terhadap keberagaman sejak dini.⁴

Pendidikan multikultural bertujuan membangun harmoni sosial melalui pembelajaran yang menekankan pada nilai kesetaraan, keadilan, dan solidaritas sosial, tetapi implementasinya di Indonesia belum optimal, mengingat berbagai

¹Smith, J., *Multicultural Education in Indonesia: Theory and Practice* (Jakarta: Pustaka Sahabat, 2019), 45.

²A. Johnson & H. Lee, *Challenges of Multicultural Education in Rural Areas*, *Journal of Education Studies*, 15(2) (2020): 48.

³M. Shapiro & D. Roberts, *Social Transition and Education: The Role of Middle Schools* (New York: Academic Press, 2021), 72.

⁴BPS Kabupaten Sragen, *Data Sosial dan Demografi Kabupaten Sragen*. (Badan Pusat Statistik 2021).

tantangan yang ada di lapangan.⁵ Banyak sekolah masih memusatkan pembelajaran pada aspek kognitif tanpa menginternalisasikan nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Kurangnya pelatihan untuk guru, keterbatasan sumber belajar yang memperkenalkan keberagaman, serta pola pengajaran yang masih homogen seringkali menjadi hambatan dalam mengembangkan pendidikan multikultural yang efektif.⁶ Selain itu, kebijakan kurikulum nasional juga belum sepenuhnya mengakomodasi prinsip-prinsip multikulturalisme yang dapat membentuk masyarakat yang inklusif.⁷ Problem akademik yang muncul adalah adanya kesenjangan antar teori pendidikan multikultural yang ada di atas kertas dengan kenyataannya di lapangan, khususnya di sekolah-sekolah di daerah.⁸

SMP sebagai jenjang pendidikan menengah pertama menjadi fase penting dalam pembentukan karakter sosial peserta didik. Masa ini merupakan periode transisi psikososial yang menentukan cara berpikir terhadap keberagaman dan perbedaan.⁹ Peserta didik pada usia ini mulai membentuk identitas diri mereka dan memulai proses pemahaman tentang dunia di sekitar mereka.¹⁰ Sayangnya, berbagai studi menunjukkan bahwa intoleransi mulai tumbuh di kalangan remaja, ditandai dengan kecenderungan diskriminatif terhadap kelompok yang berbeda

⁵T. Green & P. Harper, *Teaching Tolerance in Secondary Schools: Theories and Practices*, Educational Review, 35(1) (2022): 85.

⁶P. Anderson & M. Wilson, *Cultural Diversity and Education in Small Communities*, Rural Education Research, 12(3) (2018): 39.

⁷D. Thomas & C. Black, *The Role of Social Interactions in Education*, Social Science Review, 8(4) (2019): 110.

⁸R. Setiawan, *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2020), 77.

⁹S. Santoso, "Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(1) (2018): 5.

¹⁰S. Patel & A. Johnson, "Youth and Identity in a Multicultural Society", *Journal of Social Psychology*, 48 (2) (2021): 130.

baik berdasarkan agama, ras dan suku.¹¹ Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat relevan diterapkan pada jenjang ini, bukan hanya sebagai transfer nilai, tetapi sebagai bagian dari strategi membangun identitas kolektif yang inklusif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman sejak usia dini, peserta didik diharapkan bisa menjadi individu yang mampu menghargai perbedaan dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis.¹²

Kabupaten Sragen, sebagai lokasi penelitian, merupakan wilayah dengan dinamika sosial yang menarik dan khas. Berdasarkan data tahun 2021, mayoritas penduduk di Sragen beragama Islam (97,26%), diikuti oleh Kristen (2,54%), yang terdiri dari Protestan (1,60%) dan Katolik (0,94%) ada pula pemeluk Buddha (0,14%), Hindu (0,04%), dan Konghucu (0,01%).¹³ Keberagaman agama ini mencerminkan pluralitas masyarakat Sragen. Selain itu, Sragen juga dihuni oleh berbagai suku dan budaya lokal yang hidup berdampingan, meskipun mayoritas masyarakatnya berasal dari suku Jawa.¹⁴ Konteks ini menjadikan Sragen sebagai wilayah yang multikultural, tetapi juga rawan gesekan identitas jika tidak ditopang oleh pendidikan yang inklusif dan menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pendidikan di Sragen, khususnya di SMP, dapat

¹¹M. Chan dan W. Ng, "Youth Tolerance and Social Inclusion in Southeast Asia," *Southeast Asia Studies*, Vol. 7, No. 2, (2020): 65.

¹² H. Fauzi, *Pendekatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 92.

¹³ BPS Kabupaten Sragen, *Data Keagamaan Kabupaten Sragen* (Sragen: Badan Pusat Statistik, 2021).

¹⁴ Y. Permadi, "Suku dan Budaya di Kabupaten Sragen", *Sragen Cultural Studies*, 5(1) (2019): 28.

memperkenalkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.¹⁵

Objek material dalam penelitian ini adalah praktik pendidikan multikultural yang diterapkan di SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius Kabupaten Sragen, sedangkan objek formalnya adalah pendekatan pedagogis yang digunakan dalam membentuk sikap toleransi dan integrasi sosial peserta didik.¹⁶ Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pendidikan multikultural diimplementasikan dalam konteks lokal yang plural dan seperti apa pengaruhnya terhadap sikap peserta didik di sekolah. Dengan menggabungkan pendekatan teoretis dan data empiris, penelitian ini berkontribusi memperjelas problem akademik tentang efektivitas pendidikan multikultural di tingkat praksis, terutama di daerah yang memiliki keberagaman sosial seperti Kabupaten Sragen. Fokus penelitian ini bukan hanya pada aspek materi yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai multikultural itu diterjemahkan dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sekolah secara keseluruhan.¹⁷

Pemilihan Kabupaten Sragen sebagai lokasi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami penerapan pendidikan multikultural di daerah dengan karakter sosial yang unik, di mana praktik sosial budaya dan interaksi antar kelompok berbeda secara nyata dari kota besar.¹⁸ Banyak penelitian sebelumnya

¹⁵ H. Fauzi, "Pendidikan Multikultural di Jawa Tengah," *Jurnal Pendidikan Jawa Tengah*, Vol. 12, No. 1, (2018): 80.

¹⁶ I. Sutrisno dan A. Wahyuni, *Pendidikan Multikultural dan Kurikulum Pendidikan di SMP* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 97.

¹⁷ R. Santoso, *Praktik Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Pertama* (Yogyakarta: Alfabeta, 2019), 104.

¹⁸ W. Purwanto, *Kultur Sekolah dan Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Yayasan Cerdas, 2021), 71.

lebih terpusat pada kota-kota besar dan bersifat konseptual,¹⁹ sehingga daerah seperti Sragen, yang memiliki dinamika sosial khas, masih jarang dijadikan objek kajian pendidikan multikultural. Penelitian ini berangkat dari praktik pendidikan di daerah pinggiran yang memiliki potensi sekaligus tantangan dalam membangun harmoni sosial melalui pendidikan. Dengan pendekatan kontekstual, penelitian ini membuka ruang kajian baru yang dapat memperkaya literatur pendidikan multikultural di Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diterapkan di daerah dengan keberagaman tertentu, tetapi menghadapi tantangan dalam aspek integrasi sosial.

Salah satu alasan khusus pemilihan Sragen adalah adanya peristiwa intoleransi di SMA Negeri 1 Gemolong pada 2019, ketika seorang siswi berinisial Z diteror melalui pesan WhatsApp oleh teman sekelasnya karena tidak mengenakan jilbab.²⁰ Teror tersebut menekankan kewajiban berjilbab dan menyebutkan konsekuensi agama bagi yang tidak mengikutinya, sehingga memicu perhatian publik dan respons dari berbagai pihak, termasuk Gubernur Jawa Tengah yang meminta klarifikasi serta tindak lanjut dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat.²¹ Kasus ini menunjukkan tantangan nyata dalam membangun harmoni sosial melalui pendidikan dan menjadi latar belakang bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan multikultural dapat diterapkan secara

¹⁹C. E. Sleeter dan C. A. Grant, *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender* (New York: Wiley, 2017), 45.

²⁰A. Tarmy, "Begini Kronologi Siswi SMA Sragen yang Diteror Gegara Tak Berjilbab," *DetikNews*, 20 Januari 2020, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4866820/begini-kronologi-siswi-sma-sragen-yang-diteror-gegara-tak-berjilbab>.

²¹Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah, "Soal Pemaksaan Pakai Jilbab di Sragen, Ganjar Akan Persuasi Siswa," 9 Januari 2020, <https://jatengprov.go.id/publik/soal-pemaksaan-pakai-jilbab-di-sragen-ganjar-akan-persuasi-siswa/>.

efektif di Sragen, dengan memperhatikan dinamika sosial, potensi, dan hambatan yang ada dalam membangun integrasi sosial yang harmonis.

Selain kontekstualisasi wilayah, pendekatan penelitian ini juga menyorot di berbagai aspek kelembagaan seperti kebijakan sekolah, persepsi guru, kurikulum dan interaksi antar peserta didik. Dengan demikian, analisis dilakukan secara holistik tidak hanya pada tataran kurikulum formal, tetapi juga praktik sosial dan budaya yang berkembang di sekolah-sekolah tersebut. Penelitian ini tidak hanya memandang pendidikan multikultural sebagai sesuatu yang diajarkan di dalam kelas, tetapi juga sebagai bagian dari kultur sekolah yang perlu dibangun dan diperkuat melalui interaksi sehari-hari antarguru, siswa dan staf sekolah.²² Tujuannya adalah untuk melihat secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai multikultural ditransformasikan dalam kehidupan sekolah sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi sikap serta perilaku sosial peserta didik.²³

Dalam era digital, tantangan dalam pendidikan multikultural semakin kompleks. Akses informasi yang sangat luas dapat memperkuat nilai keberagaman dan memberikan ruang untuk mengenal lebih banyak budaya, tetapi di sisi lain juga membuka celah penyebaran bahan intoleransi.²⁴ Peran media sosial dan internet dalam mempengaruhi pandangan sosial peserta didik menjadi semakin besar. Oleh karena itu, sekolah harus mampu merespons dengan inovasi pembelajaran yang

²²D. Suranto, *Inovasi Pembelajaran Multikultural di Sekolah Menengah Pertama* (Semarang: Pustaka Muda, 2020), 64.

²³P. Kusuma, "Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Toleransi Siswa," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, (2020): 35.

²⁴ S. Singarimbun, "Era Digital dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Multikultural," *Journal of Digital Education*, Vol. 9, No. 4, (2020): 138.

konseptual dan berbasis nilai. Misalnya, integrasi narasi lokal yang menghargai keberagaman budaya dan agama, pembelajaran berbasis proyek sosial yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung di luar kelas, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana edukatif yang dapat memperkaya wawasan multikultural siswa tanpa menambah ketegangan sosial.²⁵

Problem riset dalam penelitian ini adalah belum adanya kajian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di SMP Kabupaten Sragen dalam konteks sosial budaya yang khas. Selain itu, masih terbatasnya riset yang menyentuh aspek praksis terutama dalam mengukur dampak pendidikan multikultural terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik. Banyak studi sebelumnya lebih fokus pada teori pendidikan multicultural, tetapi sedikit yang mengungkap bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dalam keseharian di sekolah.²⁶ Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berupaya mengisi kekosongan tersebut serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan multikultural yang lebih responsif terhadap keragaman sosial dan budaya di Indonesia.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁵ Nugroho, M., "Pendidikan Multikultural di Era Digital: Peluang dan Tantangan", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(2) (2021): 75.

²⁶ S. Rahayu, "Kesenjangan antara Teori dan Praktik Pendidikan Multikultural di Sekolah," *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, (2022): 105.

1. Bagaimana desain pendidikan multikultural yang dirumuskan SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius ?
2. Bagaimana penerapan pendidikan multikultural di SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius Kabupaten Sragen?
3. Bagaimana kontribusi pendidikan multikultural di kedua SMP tersebut dalam meningkatkan sikap toleransi antarbudaya dan integrasi sosial peserta didik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang desain pendidikan multikultural yang dikembangkan di kedua SMP.
2. Mendeskripsikan bentuk penerapan pendidikan multikultural di dalam dan di luar kelas serta mengidentifikasi problematika penerapan pendidikan multikultural di masing-masing sekolah.
3. Menjelaskan kontribusi pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi budaya dan integrasi sosial siswa.

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoretis adalah untuk mendukung pengembangan teori atau konsep pendidikan multikultural pada jenjang SMP.

Sementara secara praktis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan

makro daerah untuk mendorong penerapan pendidikan multikultural di Kabupaten Sragen

2. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini memberikan kontribusi pada upaya pengembangan pendidikan multikultural pada warga sekolah, terutama pada peserta didik dalam berinteraksi sosial warga sekolah maupun dengan masyarakat.

D. Kajian pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis beragam pemikiran, teori dan temuan empiris yang relevan dengan praktik pendidikan multikultural, serta kontribusinya dalam membentuk toleransi budaya dan integrasi sosial di lingkungan sekolah. Isu ini menjadi penting karena realitas pendidikan di Indonesia tidak hanya mencakup keberagaman etnis dan budaya, tetapi juga perbedaan agama yang kerap menimbulkan potensi ketegangan sosial apabila tidak dikelola secara bijak dalam dunia Pendidikan.

Dalam konteks tersebut, sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai inklusif dan kebersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji secara mendalam karya-karya terdahulu baik dari lingkup internasional maupun nasional untuk memahami bagaimana pendidikan multikultural telah dikembangkan, serta bagaimana potensi dan keterbatasannya dalam membentuk lingkungan yang toleran dan terintegrasi secara sosial. Kajian ini sekaligus menempatkan posisi penelitian ini dalam peta keilmuan yang lebih luas.

Pendidikan multikultural telah menjadi pendekatan penting dalam mengelola keberagaman budaya di sekolah. James A. Banks menekankan lima dimensi pendidikan multikultural, mulai dari konten integrasi konten hingga pengurangan prasangka, yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan inklusif bagi semua siswa.²⁷ Geneva Gay mengembangkan konsep pengajaran responsif budaya yang menekankan pentingnya sensitivitas guru terhadap latar belakang etnis dan budaya siswa.²⁸ Sementara Soliter dan Grand mengidentifikasi berbagai pendekatan multikultural termasuk rekonstruksi sosial yang mendorong siswa memahami ketidakadilan sosial.²⁹ Namun, ketiga pendekatan ini masih berangkat pada konteks Amerika Serikat dan belum tentu relevan dengan dinamika sekolah berbasis agama di Indonesia. Hal ini menjadi celah penting bagi pendidikan yang ingin memahami bagaimana pendidikan multikultural diterapkan dalam konteks Indonesia, terutama di sekolah-sekolah yang membawa identitas keagamaan yang kuat.

Nieto menyoroti pentingnya dimensi ideologis dan politik dalam pendidikan multicultural. Ia menekankan bahwa keberagaman tidak cukup hanya dihormati, tetapi juga perlu diintegrasikan dalam struktur sosial dan pendidikan secara adil.³⁰ Stephen May mengangkat isu minoritas linguistik dan etnis, serta

²⁷James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 6th ed. (New York: Routledge, 2016), 3–25.

²⁸Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*, 2nd ed. (New York: Teachers College Press, 2010), 30–49.

²⁹Christine E. Sleeter and Carl A. Grant, *Making Choices for Multikultural Education: Five Approaches to Race, Class and Gender*, 6th ed. (Hoboken: Wiley, 2013), 51–72.

³⁰Sonia Nieto, *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multikultural Education*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2012), 45–68.

bagaimana pendidikan multikultural dapat melindungi identitas mereka.³¹ Osler dan Starkey memperluasnya dengan konsep kewarganegaraan global yang menempatkan toleransi dan hak asasi manusia sebagai pusat pendidikan.³² Meskipun demikian, konteks Eropa dan Amerika dalam studi tersebut berbeda dengan realitas Indonesia yang memiliki corak keberagaman yang khas dan seringkali dikaitkan dengan identitas keagamaan. Kajian ini membuka ruang untuk penelitian berbasis lokal yang tidak hanya mengadopsi teori dari luar, tetapi juga menyusunnya berdasarkan dinamika sosial Indonesia yang unik, seperti di Kabupaten Sragen.

Dalam konteks teori multikulturalisme, Kymlicka menawarkan pendekatan kewarganegaraan multinasional yang menghormati kelompok minoritas sebagai pemikir integrasi bangsa.³³ Tariq Modod menekankan pentingnya rekognisi identitas dalam masyarakat pluralistik, yang juga relevan dalam dunia pendidikan.³⁴ Gandara dan Contreras menyoroti ketimpangan akses pendidikan di komunitas Latino, ia menekankan perlunya respons multikultural untuk mengatasi kesenjangan sosial.³⁵ Sementara itu, studi ini menekankan bahwa pendekatan multikultural juga harus mempertimbangkan realitas lokal, terutama ketika berhadapan dengan lembaga pendidikan berbasis agama. Keberagaman di

³¹Stephen May, *Language and Minority Rights: Ethnicity, Nationalism and the Politics of Language* (New York: Routledge, 2001), 112–130

³²Audrey Osler and Hugh Starkey, *Education for Democratic Citizenship: Issues of Theory and Practice* (London: Trentham Books, 2006), 88–104.

³³Will Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (Oxford: Oxford University Press, 1995), 76–90.

³⁴Tariq Modood, *Multiculturalism: A Civic Idea*, 2nd ed. (Cambridge: Polity Press, 2013), 25–41.

³⁵Patricia Gándara and Frances Contreras, *The Latino Education Crisis: The Consequences of Failed Social Policies* (Cambridge: Harvard University Press, 2009), 110–124

Indonesia bukan hanya bersifat etnis dan ras, tetapi juga dari aspek religius. Maka dari itu, pendekatan yang digunakan dalam konteks luar negeri harus dikritisi dan diadaptasi agar relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Penelitian di Indonesia mulai menjawab tantangan tersebut. Zamroni mengkaji urgensi pendidikan multikultural di Indonesia dalam menghadapi keragaman sosial, tetapi masih pada tataran konseptual.³⁶ Sementara itu, Siti Zubaidah mengembangkan modal pendidikan multikultural untuk SMP, tetapi hanya dalam konteks sekolah negeri.³⁷ Dedy Irfan mengkaji toleransi beragama di sekolah Islam, dan hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan agama bisa mendukung moderasi bila dikelola secara terbuka.³⁸ Sementara Wahyu Nurhayati meneliti pendidikan karakter multikultural berbasis kearifan lokal di Jawa, yang menjadi basis penting untuk pengembangan model kontekstual.³⁹ Penelitian-penelitian tersebut belum banyak yang membandingkan praktik multikultural antar sekolah berbeda agama, khususnya dalam suasana damai seperti Kabupaten Sragen, menjadikan fokus studi ini sebagai kontribusi baru dalam ranah pendidikan multikultural Indonesia.

Beberapa penelitian lainnya, mengkaji topik peran guru dalam membentuk nilai toleransi. Nurul Huda menyoroti kontribusi guru agama dalam mengamalkan

³⁶ Zamroni, *Pendidikan Multikultural di Indonesia* (Yogyakarta: FIS UNY Press, 2003), 15–32.

³⁷ Siti Zubaidah, *Model Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Pertama* (Malang: UM Press, 2013), 49–66.

³⁸ Dedy Irfan, “Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 101–118.

³⁹ Wahyu Nurhayati, “Kearifan Lokal dan Pendidikan Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2020): 55–70.

sikap saling menghormati di sekolah berbasis Islam.⁴⁰ Namun, hanya fokus pada guru sebagai individu bukan pada sistem dan budaya sekolah. Masduki mengulas manajemen keragaman dalam lembaga pendidikan. Ia menekankan pentingnya kebijakan internal sekolah dalam memfasilitasi perbedaan.⁴¹ Sudarmanto meneliti sekolah negeri di Sragen, yang terbatas pada institusi non-agamis.⁴² Ketiganya memberikan gambaran bahwa keberagaman perlu dikelola secara menyeluruh tidak cukup hanya melalui kurikulum atau guru tertentu. Penelitian ini akan memperluas pendekatan tersebut dalam melihat bagaimana sekolah berbasis agama baik itu Islam maupun Katolik, menciptakan iklim toleransi dan integrasi sosial dalam keseharian siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, Taufik Wahyudi mengkaji penerapan Islam Moderat di sekolah Muhammadiyah dan menunjukkan bahwa nilai-nilai Wasathiyah efektif membangun sikap inklusif siswa.⁴³ Namun, penelitian tersebut tidak membandingkan dengan lembaga non Islam di sekolah Katolik dan menemukan adanya integrasi nilai-nilai universal seperti cinta kasih dan pengampunan.⁴⁴ Keduanya menunjukkan bahwa lembaga berbasis agama dapat berkontribusi pada toleransi. Namun, belum ada studi yang menggabungkan keduanya dalam satu bingkai analisis. Penelitian ini menghadirkan pendekatan

⁴⁰Nurul Huda, "Peran Guru Agama dalam Membentuk Toleransi Keagamaan," *Jurnal Pendidikan Islam* 22, no. 1 (2018): 33–50.

⁴¹Masduki, "Manajemen Keragaman dalam Lembaga Pendidikan Multikultural," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022): 88–102

⁴²Sudarmanto, "Strategi Sekolah Negeri dalam Membangun Harmoni Sosial di Sragen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2016): 55–70.

⁴³Taufiq Wahyudi, "Islam Moderat dalam Pendidikan Muhammadiyah," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2019): 23–38.

⁴⁴Lilis Suryani, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Katolik," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 12, no. 1 (2018): 71–85.

komparatif antara sekolah Islam dan Katolik, untuk melihat integrasi dan harmoni nilai-nilai multikulturalistik dalam kedua sekolah.

Secara metodologis, sebagian besar studi terdahulu menggunakan deskriptif atau normatif. Fatmawati dalam penelitiannya mengenai integrasi sosial di lingkungan sekolah yang menekankan pada narasi partisipasi komunitas, tetapi tidak membangun kerangka hubungan antara integrasi dan pendidikan multikultural⁴⁵ Hal ini serupa terjadi pada studi-studi terdahulu yang fokus pada isu toleransi, tetapi tidak mengaitkannya secara eksplisit dengan proses sosial lintas budaya.⁴⁶ Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis keterkaitan antara pendidikan multikultural yang dijalankan sekolah dengan munculnya praktik sosial yang inklusif, baik dalam lingkup siswa maupun komunitas sekitar.

Dari keseluruhan literatur yang dikaji, menunjukkan bahwa belum banyak studi yang secara bersamaan mengkaji pendidikan multikultural, toleransi budaya, dan integrasi sosial dalam konteks sekolah menengah berbasis agama. Riset-riset luar negeri bersifat konseptual dan berbasis negara maju, sedangkan riset dalam negeri cenderung terfragmentasi, baik dari sisi pendekatan, lokasi, maupun objek kajian. Oleh karena itu, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit mengkomparasikan dua sekolah dari dua tradisi keagamaan berbeda dalam konteks

⁴⁵Fatmawati, "Peran Sekolah dalam Integrasi Sosial Masyarakat Multikultural," *Jurnal Sosiologi Pendidikan* 14, no. 2 (2020): 41–56.

⁴⁶Wahyu Nurhayati, "Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Sosial," *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 11, no. 1 (2020): 29–44.

pendidikan menengah, khususnya di daerah seperti Sragen. Di sinilah pentingnya posisi penelitian ini sebagai sintesis dari wacana global dan praktik lokal.

Secara lebih khusus, penelitian ini menawarkan kebaruan pada lima aspek: *Pertama*, fokus pada dua sekolah berbasis agama yang berbeda. *Kedua*, konteks Sragen yang relatif damai, tetapi majemuk secara kultural. *Ketiga*, keterkaitan antara pendidikan multikultural yang di Integrasi sosial. *Keempat*, pendekatan komperatif lintas agama di level SMP. *Kelima*, orientasi pada praktik nyata (empiris), bukan hanya pada tataran ide atau kebijakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekedar mengulang konsep yang telah ada, melainkan mencoba mengujinya secara kontekstual dan lintas sektoral, menggabungkan elemen agama, budaya dan pendidikan dalam satu analisis yang utuh.

E. Kerangka Teoretis

1. Konsep Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural secara sederhana dan umum bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan, sedangkan multikultural adalah sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, secara terminologi pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.⁴⁷ James A. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu proses yang berusaha untuk

⁴⁷ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), 22.

memperkenalkan dan mengintegrasikan perspektif dari berbagai budaya ke dalam kurikulum.⁴⁸

Sonia Nieto mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai strategi yang menekankan pengembangan komunitas pembelajaran yang beragam. Menurutnya, tujuan dari pendidikan ini adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diakui sehingga mereka dapat mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka.⁴⁹ Pendidikan multikultural, didefinisikan oleh *Christine Sleeter dan Carl Grant* sebagai suatu strategi pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran tentang isu-isu ras, kelas, dan gender.⁵⁰ Mereka menekankan bahwa pendidikan ini harus membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta membangun rasa saling menghormati dan toleransi di antara siswa dari latar belakang yang beragam.

Sementara Ki Hajar Dewantara⁵¹ mengemukakan perspektif lokalnya. “Pendidikan di Indonesia harus berakar pada nilai-nilai budaya bangsa,” ia berpendapat tentang bagaimana menghargai keberagaman dan memberikan pendidikan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa.” Ia menjelaskan konsep “*Tut Wuri Handayani*,” yang mengedepankan dukungan terhadap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Dalam pandangan Nina A.

⁴⁸James A. Banks, *An Introduction to Multikultural Education*, (Boston: Pearson Education, 2008), 10-12.

⁴⁹S. Nieto, S. *The Light in Their Eyes: Creating Multikultural Learning Communities*, (New York: Teachers College Press, 2010), 25-27.

⁵⁰Christen S Sleeter & Grant, C. A; *Making Choices for Multikultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender*, (Hoboken NJ: John Wiley & Sons, 2011), 15-18.

⁵¹ A.S. Hikam, "Ki Hajar Dewantara: Pendidikan untuk Semua," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 14, no. 2, (2013): 23-35.

Shinta⁵² tentang pentingnya keterlibatan komunitas, sehingga “pendidikan inklusif memerlukan partisipasi dari semua pemangku kepentingan.” Menurutnya, Pendidikan inklusif harus bekerja sama dengan komunitas untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dan mendukung lingkungan belajar yang aman bagi semua siswa. Shinta menekankan bahwa pendidikan multikultural harus menciptakan rasa memiliki di antara siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka sepakat pendidikan harus bersifat inklusif, menghargai keberagaman budaya, dan mengintegrasikan perspektif dari berbagai kelompok. Diskusi berfokus pada pentingnya keadilan sosial, di mana pendidikan tidak hanya mengajarkan keberagaman, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengatasi ketidaksetaraan. Keterlibatan komunitas menjadi hal yang krusial, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat lokal diperlukan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan. Mereka juga berpendapat bahwa pendidikan harus berakar pada nilai-nilai budaya lokal, menciptakan rasa memiliki di antara siswa. Para pendidik, sebagai fasilitator, diharapkan untuk memahami dinamika keberagaman dan mendukung perkembangan setiap siswa.

b. Dasar dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan yang disampaikan oleh James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya

⁵²Nina A. Shinta, "Peran Komunitas dalam Pendidikan Inklusif di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Multikultural*, vol. 5, no. 1, (2021): 45-58.

keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.⁵³ Dalam tahap pelaksanaan pendidikan multikultural, Banks menjelaskan lima dimensi yang harus ada yaitu: *Pertama*, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*). *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge contruction*) dengan mewujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada. *Ketiga*, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur Pendidikan. *Keempat*, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberikan ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang sama. *Kelima*, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowiring school culture*).⁵⁴

Karena jenis pendidikan ini merupakan pedagogi kritis, reflektif, dan menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat, pendidikan multikultural mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam keadilan sosial. Sementara itu, Bhikhu Parekh mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai “*an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentrism and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives.*” Dari beberapa pengertian tersebut, yang harus digarisbawahi adalah bahwa pendidikan multikulturalisme merupakan sebuah identitas, keterbukaan, keberagaman budaya, dan transformasi sosial. Identitas sebagai salah satu elemen dalam pendidikan

⁵³James.A Banks, “*Handbook of Research on Multikultural Education*, <https://www.educationworld.com>.diakses tanggal 12 maret 2024

⁵⁴ James. A Banks. *An Intruduction to Multikultural Eduction* (Buston: Allyn and Baccon, 1997), 57.

mengandaikan bahwa peserta didik dan guru merupakan individu atau kelompok yang merepresentasikan suatu kultur tertentu dalam masyarakat. Identitas pada dasarnya inheren dengan sikap pribadi maupun kelompok masyarakat, karena dengan identitas itulah mereka berinteraksi dan saling memengaruhi satu sama lain, termasuk dalam interaksi antarkultur yang berbeda.

Sementara itu, H.A.R. Tilaar menggarisbawahi bahwa model Pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan enam hal: *Pertama*, pendidikan multikultural haruslah berdimensi” *right to culture*” dan identitas lokal. *Kedua*, kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan *Welsanshauung* yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. *Ketiga*, pendidikan multikultural normatif yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada. *Keempat*, pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada *xenophobia*, *fanatisme* dan *fundamentalisme*, baik etnik, suku, ataupun agama. *Kelima*, pendidikan multikultural merupakan pedagogik pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*) dan pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam (*pedagogy of equity*). Pedagogik pemberdayaan dimulai dengan mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara-bangsa Indonesia. *Keenam*, pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa.

Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis (moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh seluruh komponen sosial budaya yang plural.⁵⁵

James A. Banks⁵⁶ adalah salah satu tokoh terkemuka dalam bidang pendidikan multikultural. Dalam karyanya, ia mengemukakan beberapa prinsip utama yang menjadi dasar pendidikan multikultural. *Pertama*, Banks menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman budaya. Ia berargumen bahwa pendidikan harus mengakui dan menghargai nilai-nilai serta tradisi dari berbagai kelompok etnis, sehingga siswa dapat merasa diakui dan dihargai dalam lingkungan belajar mereka. Selanjutnya, prinsip *kedua* adalah inklusivitas dalam kurikulum. Menurut Banks, kurikulum harus mencakup perspektif dari berbagai budaya, bukan hanya menambahkan informasi tentang kelompok minoritas ke dalam materi yang ada. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat melihat diri mereka dalam apa yang mereka pelajari, meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka.

Banks juga menyoroti pengembangan keterampilan sosial sebagai bagian dari pendidikan multikultural. Ia percaya bahwa pendidikan harus membantu siswa mengembangkan empati dan toleransi, yang penting untuk interaksi yang baik di masyarakat yang beragam. Prinsip lainnya mencakup keterlibatan keluarga dan komunitas. Banks berpendapat bahwa melibatkan orang tua dan masyarakat dalam

⁵⁵H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 185-190

⁵⁶James A. Banks, "Multicultural Education: Characteristics and Goals," dalam *Handbook of Research on Multikultural Education*, ed. James A. Banks dan Cherry A. Banks (San Francisco: Jossey-Bass, 1995), 3-24.

proses pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif bagi siswa. Selain itu, ia menekankan perlunya metode pengajaran yang variatif untuk memenuhi kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang, serta pentingnya pendekatan pendidikan kritis yang mengajak siswa untuk berpikir tentang isu-isu sosial dan keadilan. Banks juga menggarisbawahi peran penting guru dalam pendidikan multikultural. Ia menyatakan bahwa guru perlu memiliki kesadaran budaya dan dilatih dalam strategi pendidikan multikultural agar dapat mengelola kelas yang beragam dengan efektif.

2. Konsep Desain Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Desain Pendidikan Multikultural

Desain pendidikan multikultural adalah suatu perencanaan pendidikan yang secara sadar dirancang untuk mengakomodasi keragaman budaya, etnis, agama, dan identitas sosial seperti dalam seluruh aspek pembelajaran. James A. Banks menyatakan bahwa desain ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil dengan merevisi kurikulum agar mencerminkan pluralitas masyarakat.⁵⁷ Geneva Gay menambahkan bahwa desain pendidikan multikultural harus menyentuh dimensi pedagogi dan interaksi kelas yang mencerminkan sensitivitas budaya serta keperpihakan terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan.⁵⁸ Sementara itu, Carl A. Grant menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keadilan sosial dalam perencanaan pembelajaran agar

⁵⁷James A. Banks, "Multicultural Education: Characteristics and Goals," dalam *Handbook of Research on Multicultural Education*, ed. James A. Banks dan Cherry A. Banks (San Francisco: Jossey-Bass, 1995), 3–24.

⁵⁸Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*, (New York: Teachers College Press, 2010), 22-24.

pendidikan berfungsi sebagai alat transformasi sosial dan bukan sekedar transmisi pengetahuan.⁵⁹ Dengan memadukan pandangan ketiga tokoh ini, desain pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai proses untuk sistematis untuk membentuk pembelajaran yang relevan secara budaya, adil secara sosial, dan transformatif dalam praksis pendidikan.

b. Komponen-komponen Desain Pendidikan Multikultural

1) Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural adalah membentuk peserta didik yang sadar terhadap keberagaman sosial dan budaya, serta mampu berinteraksi secara inklusif dalam masyarakat majemuk. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga membangun kesadaran kritis agar siswa dapat menghadapi ketidakadilan dan diskriminasi.⁶⁰ James A. Banks menyebutkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan menciptakan warga negara demokratis yang memahami realitas pluralistik masyarakat.⁶¹ Hal ini memperkuat komitmen untuk hidup bersama dalam harmoni, tanpa menghasilkan identitas kultural masing-masing individu.

Di Indonesia tujuan pendidikan multikultural juga dikaitkan dengan penguatan integrasi nasional dan pembentukan karakter bangsa. Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai

⁵⁹Carl A. Grant dan Christine E. Sleeter, *Doing Multicultural Education for Achievement and Equity* (New York: Routledge, 2007), 56-73

⁶⁰Sonia Nieto and Patty Body, *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*, 6th ed. (Boston: Person, 2012), 11.

⁶¹James A. Banks, "Multicultural Education: Characteristics and Goals," dalam *Handbook of Research on Multicultural Education*, ed. James A. Banks dan Cherry A. Banks (San Francisco: Jossey-Bass, 1995), 11–15.

toleransi, kerukunan, dan saling menghormati antar umat beragama dan antar budaya.⁶² Zamroni menambahkan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia perlu diarahkan untuk menumbuhkan solidaritas, sosial dan semangat kebhinekaan sebagai dasar keutuhan bangsa.⁶³ Dengan demikian pendidikan multikultural memiliki tujuan ganda, pembebasan dari ketidakadilan dan penguatan kohesi sosial.

2) Materi dan Muatan Kurikulum

Materi dalam pendidikan multikultural harus bersifat inklusif, yaitu mencakup pengalaman, nilai, dan budaya dari berbagai kelompok etnik, agama, dan sosial. James Banks menyebut strategi *content integration* sebagai upaya untuk menyisipkan perspektif multikultural ke dalam seluruh mata pelajaran.⁶⁴ Gloria Ladson Billings juga menekankan pentingnya kurikulum yang relevan secara budaya agar siswa tidak merasa terpinggirkan dalam proses belajar.⁶⁵ Kurikulum yang multikultural akan mencerminkan realitas masyarakat dan memperluas cakrawal berpikir siswa tentang keberagaman.

Dalam konteks Indonesia, materi kurikulum sebaiknya mencerminkan keragaman budaya lokal sekaligus nilai-nilai nasionalisme yang menyatukan. S. Nasution menekankan bahwa kurikulum di Indonesia harus dikembangkan secara

⁶²Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme* (Jakarta: Kencana, 2010), 87–89.

⁶³Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2011), 102–105.

⁶⁴James. A. Banks, *An Introduction to Multicultural education*, 5th ed. (Boston: Pearson, 2014), 29.

⁶⁵Gloria Ladson-Billings, *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 115–118.

kontekstual dan memperhatikan budaya masyarakat tempat sekolah berada.⁶⁶ Tilaar juga menyatakan bahwa pendidikan nasional harus sensitif terhadap kemajemukan budaya agar tidak menjadi alat dominasi kelompok mayoritas.⁶⁷ Oleh karena itu, muatan kurikulum harus bersifat interkultural dan mendorong peserta didik memahami keberagaman sebagai kekayaan bangsa, bukan ancaman.

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam pendidikan multikultural menekankan pada interaksi dialogis, kerja sama lintas budaya, dan refleksi sosial. Geneva Gay menyebut pendekatan ini sebagai *culturally responsive pedagogy*, yaitu metode mengajar yang menghargai dan mengakomodasi keberagaman latar belakang peserta didik.⁶⁸ Pembelajaran kolaboratif, studi kasus lintas budaya, dan simulasi konflik sosial merupakan contoh metode yang mendorong kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi dan empati.

Dalam konteks Indonesia, metode pembelajaran multikultural harus disesuaikan dengan karakter masyarakat yang beragam dan religius. Zamroni mengusulkan metode pembelajaran yang berbasis nilai lokal dan kearifan budaya dalam membangun harmoni sosial.⁶⁹ Sementara Abuddin Nata menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam seperti *tasāmuh* (toleransi), *tā'awun* (tolong-

⁶⁶S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 67–69.

⁶⁷H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 142–145.

⁶⁸Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (New York: Teachers College Press, 2010), 31–36.

⁶⁹Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2011), 102–105.

menolong), dan *ukhuwah* (persaudaraan) dalam metode pengajaran di sekolah berbasis agama.⁷⁰ Dengan demikian, pendekatan pedagogis dalam pendidikan multikultural perlu mempertimbangkan konteks lokal tanpa mengabaikan prinsip keadilan universal.

4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pendidikan multikultural tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan sosial, seperti kemampuan menghargai perbedaan dan berinteraksi secara inklusif. Banks mengusulkan model evaluasi alternatif seperti portofolio, observasi perilaku, dan proyek berbasis nilai sosial.⁷¹ Evaluasi ini mendorong guru untuk melihat keberhasilan siswa tidak hanya dari nilai akademik, namun juga dari pertumbuhan sikap dan ketrampilan sosial mereka.

Dalam praktik pendidikan di Indonesia, evaluasi multikultural juga perlu menekankan dimensi karakter dan kepribadian. Suyanto menyarankan pendekatan penilaian autentik yang menilai kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dan tanggung jawab dalam kehidupan nyata.⁷² Tilaar menyebutkan bahwa sistem evaluasi nasional perlu direformasi agar tidak bias terhadap siswa dari latar belakang budaya tertentu.⁷³ Dengan demikian, evaluasi pembelajaran harus

⁷⁰Abuddin Nata, *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 88–91.

⁷¹James A. Banks, *An Introduction to Multikultural Education*, (Boston: Pearson Education, 2015), 134–138.

⁷²Suyanto, *Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 71–74.

⁷³H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 119–122.

menjadi alat pembinaan kepribadian multikultural, bukan hanya alat seleksi akademik.

c. Model atau Pola Desain Pendidikan Multikultural

Model pendidikan multikultural dirancang untuk mengakomodasi keberagaman dan memperkuat keadilan sosial dalam proses pendidikan. Gordon Allport menekankan pentingnya *intergroup contact* dalam suasana yang setara dan saling mendukung untuk mengurangi prasangka antarkelompok.⁷⁴ Geneva Gay model *culturally responsive teaching*, yaitu pengajaran yang mempertimbangkan budaya dan pengalaman siswa sebagai dasar pengelolaan kelas.⁷⁵ Sleeter dan Grant membagi pendekatan multikultural ke dalam lima model: pengajaran humanistik, pembelajaran inklusif, pengembangan identitas budaya, pendidikan kritis, dan tindakan sosial.⁷⁶

Dalam konteks Indonesia, Soetandjo Wignjosoebroto mendorong model kritis yang menantang dominasi budaya mayoritas dalam sistem pendidikan.⁷⁷ Muchlas Samani menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam budaya sekolah.⁷⁸ Sementara itu, Ali Maksum menilai model pendidikan

⁷⁴Gordon W. Allport, *The Nature of Prejudice* (Cambridge, MA: Addison-Wesley, 1954), 281–289

⁷⁵Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (New York: Teachers College Press, 2010), 44–50.

⁷⁶Christine E. Sleeter dan Carl A. Grant, *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class and Gender* (New York: Wiley, 2007), 105–110.

⁷⁷Soetandjo Wignjosoebroto, *Multikulturalisme dan Negara Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 88–91.

⁷⁸Muchlas Samani, *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Indonesia* (Surabaya: Unesa University Press, 2011), 57–59.

multikultural berbasis lokal lebih efektif dalam membentuk kesadaran pluralistik.⁷⁹ Sri Wahyuni dan Syamsul Arifin juga menegaskan perlunya transformasi sistemik dalam kebijakan sekolah agar tidak sekadar simbolik.⁸⁰ Model yang efektif adalah yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada keadilan sosial.⁸¹

3. Toleransi Budaya dalam Pendidikan

a. Definisi Toleransi Budaya

Toleransi budaya merupakan sikap menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat tanpa adanya paksaan untuk menyeragamkan identitas. Toleransi ini mencakup kesediaan individu atau kelompok untuk hidup berdampingan secara damai dengan mereka yang memiliki nilai, tradisi, bahasa, atau kepercayaan berbeda.⁸² Menurut Milton J Bennett, toleransi budaya adalah tahap awal dari sensitivitas antarbudaya, di mana seseorang mulai menyadari bahwa perbedaan budaya bukanlah ancaman, tetapi kenyataan yang perlu dipahami.⁸³

Dalam konteks pendidikan, toleransi budaya menjadi fondasi penting dalam pembelajaran multikultural, karena membantuk sikap inklusif dan anti diskriminatif. Di Indonesia, toleransi budaya memiliki dimensi sosial dan ideologis,

⁷⁹Ali Maksum, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 73–76

⁸⁰Sri Wahyuni dan Syamsul Arifin, *Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2019), 91–95.

⁸¹Christine Sleeter, *Multicultural Education as Social Activism* (Albany: State University of New York Press, 1996), 5-7.

⁸²UNESCO, *Declaration of Principles on Tolerance* (Paris: UNESCO Publishing, 1995), art.1.

⁸³Milton J. Bennett, *Basic Concepts of Intercultural Communication: Selected Readings* (Yarmouth: Intercultural Press, 1998), 27–30

yakni sebagai bagian dari pengalaman Bhineka Tunggal Ika.⁸⁴ Abuddin Nata menegaskan bahwa toleransi dalam Islam bukan hanya menerima perbedaan, melainkan menghargainya sebagai bagian dari kehendak Tuhan.⁸⁵

b. Dimensi-dimensi Toleransi Budaya

Toleransi budaya mencakup sejumlah dimensi yang saling melengkapi dan membentuk landasan penting dalam hubungan antarindividu di masyarakat majemuk. Dimensi kognitif merujuk pada kesadaran intelektual tentang keberagaman budaya serta pemahaman akan pentingnya hidup berdampingan secara damai.⁸⁶ Dimensi afektif melibatkan sikap empati, penghargaan, dan penerimaan terhadap budaya lain yang berbeda dari dirinya.⁸⁷ Selanjutnya, dimensi kognitif menekankan tindakan nyata seperti tidak diskriminatif, menghindari prasangka, dan menunjukkan perilaku adil dalam interaksi sosial.⁸⁸

Dimensi sosial interaktif adalah kemampuan menjalin hubungan dan komunikasi secara terbuka serta membangun kerja sama dengan orang dari latar belakang budaya berbeda. Dalam konteks pendidikan, dimensi-dimensi ini menjadi sangat penting, karena sekolah adalah ruang sosial tempat siswa belajar memahami dan hidup bersama dalam keberagaman.⁸⁹ Guru memiliki peran strategis untuk

⁸⁴Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2009), 121.

⁸⁵Abuddin Nata, *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), 85–87.

⁸⁶James A. Banks, "Multicultural Education: Characteristics and Goals", dalam *Handbook of Research on Multicultural Education*, ed. James A. Banks dan Cherry A. Banks (San Francisco: Jossey-Bass, 1995), 10–12.

⁸⁷Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (New York: Teachers College Press, 2010), 78–80.

⁸⁸Carl A. Grant, "Multicultural Education: A Transformative Approach," *Journal of Education and Practice* 35, no. 4 (2005): 45–47.

⁸⁹ Subandi dan Usman, *Pembelajaran Multikultural dalam Pendidikan Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2013), 102–106.

menanamkan nilai toleransi melalui praktik pedagogis yang inklusif dan pembiasaan sikap multikultural dalam keseharian.⁹⁰

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Toleransi Budaya

Toleransi adalah nilai yang krusial dalam masyarakat yang beragam, dan banyak faktor yang mempengaruhi tingkat toleransi ini. Menurut Harahap Nasution⁹¹ ada beberapa faktor yang mempengaruhi toleransi adalah *pertama* pendidikan. Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan pendidikan, individu diajarkan untuk mengatasi prasangka dan stereotip yang seringkali menjadi penghalang bagi toleransi. *Kedua*, pengalaman pribadi juga memainkan peranan penting. Interaksi langsung dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat membentuk sikap toleran. Pengalaman positif dalam bergaul dengan orang lain sering kali mengurangi ketakutan dan prasangka, menjadikan individu lebih terbuka terhadap perbedaan.

Ketiga, lingkungan sosial juga sangat berpengaruh. Masyarakat yang inklusif dan suportif cenderung menciptakan suasana yang mendukung toleransi. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas memperkuat sikap positif terhadap perbedaan, menjadikan toleransi sebagai norma dalam interaksi sehari-hari. *Keempat*, media memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat. Representasi yang beragam dan positif tentang budaya dan kelompok

⁹⁰Ali Makmur, *Pendidikan Multikultural dan Peran Guru dalam Mewujudkan Toleransi*, (Surabaya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 121–123.

⁹¹Harahap, Nasution, *Pendidikan Multikultural: Mengembangkan Toleransi di Sekolah*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2015), 45-70.

lain dalam media dapat mempengaruhi cara orang memandang satu sama lain, sehingga mendorong pemahaman dan toleransi.

Kelima, agama juga memiliki dampak signifikan. Ajaran agama yang mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, penghormatan, dan persaudaraan dapat mendorong individu untuk bersikap toleran terhadap sesama. Di banyak masyarakat, prinsip-prinsip agama menjadi landasan untuk interaksi yang lebih harmonis. *Keenam*, kebijakan pemerintah berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi. Kebijakan yang mendukung kerukunan antarumat beragama dan perlindungan hak asasi manusia dapat membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan.

Ketujuh, sejarah dan budaya lokal turut memengaruhi sikap toleransi. Pengalaman sejarah bersama, seperti konflik atau kerjasama antarkelompok, dapat membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap satu sama lain. *Kedelapan*, keterbukaan terhadap perubahan juga menjadi faktor penentu. Masyarakat yang bersedia menerima perubahan dan inovasi cenderung lebih adaptif dan menerima perbedaan, sedangkan masyarakat yang konservatif mungkin lebih terjebak dalam sikap eksklusif. Faktor-faktor ekonomi pun tidak dapat diabaikan. Kesejahteraan ekonomi dapat mempengaruhi toleransi; dalam kondisi ekonomi yang baik, masyarakat mungkin lebih terbuka untuk menerima perbedaan. Sebaliknya, ketidakstabilan ekonomi seringkali memicu ketegangan dan eksklusivitas masyarakat.

Kesembilan identitas sosial individu dapat mempengaruhi cara mereka memandang kelompok lain. Rasa identitas kelompok yang kuat dapat membawa

kepada sikap positif atau negatif terhadap kelompok lain, tergantung pada bagaimana identitas tersebut dipahami dan dijalani.

d. Strategi Membangun Toleransi Budaya di Sekolah

Toleransi budaya di sekolah tidak hanya dibangun melalui kurikulum dan pelatihan guru, tetapi juga melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif. Salah satu strategi efektif adalah pengembangan proyek kolaboratif antar siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Proyek ini dapat berupa kegiatan seni, penelitian local, atau layanan masyarakat yang menekankan pentingnya kerja sama lintas identitas.⁹² Ketika siswa bekerja bersama dalam situasi nyata, mereka belajar memahami dan menghargai perspektif yang berbeda secara langsung. Selain itu, penggunaan media digital dan narasi personal seperti dokumenter pendek, *podcast*, atau blog siswa dapat menjadi sarana ekspresi identitas budaya sekaligus membangun empati antarkelompok.⁹³

Strategi lain yang patut dipertimbangkan adalah penguatan peran siswa sebagai agen toleransi, melalui pelatihan kepemimpinan multikultural dan forum siswa lintas kelas.⁹⁴ Dengan memberi ruang pada suara dan insiatif siswa, sekolah mendorong kepemilikan nilai toleransi dari dalam. Di sisi lain, penataan lingkungan fisik sekolah juga berdampak. Poster, mural, dan simbol-simbol budaya dari berbagai kelompok yang ditampilkan di ruang kelas dan koridor sekolah memberi

⁹²Veronica Benavides dan Pedro A. Noguera, *Education for a Diverse Society: Initiatives for Equity and Inclusion* (New York: Teachers College Press, 2021), 67–70.

⁹³Cathy Rubin, *The Global Search for Education: How Global Perspectives Shape Learning* (New York: Wise Ink Creative Publishing, 2017), 112–115.

⁹⁴Paul Gorski dan Seema G. Pothini, *Case Studies on Diversity and Social Justice Education*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2018), 140–143.

pesan visual bahwa keberagaman dihargai.⁹⁵ Terakhir, penting untuk menerapkan refleksi rutin melalui jurnal pribadi atau diskusi kelas terbuka yang memfasilitasi siswa merenungkan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan perbedaan.⁹⁶ Pendekatan ini menjadikan toleransi bukan sekedar slogan, melainkan praktik sehari-hari yang disadari dan dijalani oleh seluruh warga sekolah.⁹⁷

4. Integrasi Sosial di Lingkungan Sekolah

a. Definisi Integrasi Sosial

Integrasi sosial, meskipun diakui sebagai elemen penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, telah menjadi topik perdebatan di antara para ahli. Masing-masing tokoh membawa perspektif yang berbeda mengenai bagaimana integrasi seharusnya terjadi dan apa yang menjadi kunci keberhasilannya. Emile Durkheim⁹⁸ mengawali perdebatan dengan menekankan pentingnya solidaritas dalam masyarakat. Menurutnya, integrasi sosial bergantung pada penciptaan ikatan yang kuat antara individu. Durkheim berargumen bahwa dalam masyarakat yang terintegrasi, nilai-nilai bersama harus diinternalisasi oleh setiap anggota.

Namun, kritik muncul dari Talcott Parsons,⁹⁹ yang berpendapat bahwa Durkheim terlalu menekankan pada norma-norma sosial tanpa mempertimbangkan

⁹⁵Rosetta Marantz Cohen dan Samuel G. Freedman, *Excellence Without a Soul: Does Liberal Education Have a Future?* (New York: Public Affairs, 2007), 124.

⁹⁶Sonia Nieto, *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities*, 10th Anniversary ed. (New York: Teachers College Press, 2010), 99–103.

⁹⁷Linda Darling-Hammond, *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future*, (New York: Teachers College Press, 2010), 212–215.

⁹⁸Emile, Durkheim, *The Division of Labor in Society*, (New York: The Free Press, 1997), 85-100.

⁹⁹Talcot Parsons, *The Social System*, (New York: The Free Press, 1951), 36-50.

dinamika kekuasaan yang ada. Parsons menekankan bahwa integrasi juga memerlukan pengakuan terhadap perbedaan dan konflik yang ada dalam masyarakat.

Di sisi lain, Robert Putnam¹⁰⁰ menyoroti pentingnya hubungan sosial dalam komunitas. Dalam pandangannya, integrasi sosial terwujud melalui interaksi antarindividu yang membangun kepercayaan dan kerjasama. Putnam berargumen bahwa masyarakat dengan jaringan sosial yang kuat cenderung lebih sejahtera. Namun, Wilkinson dan Pickett¹⁰¹ menanggapi dengan menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak dapat terpisah dari konteks kesetaraan ekonomi. Mereka berpendapat bahwa ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya justru menjadi penghalang bagi integrasi yang sejati. Dalam hal ini, mereka menekankan bahwa keadilan sosial harus menjadi bagian integral dari diskusi tentang integrasi.

Dalam konteks Indonesia, Abdurrahman Wahid¹⁰² memberikan perspektif yang khas. Ia menekankan bahwa integrasi sosial harus berbasis pada pluralisme dan dialog antarbudaya serta antaragama. Menurut Gus Dur, keberagaman adalah kekuatan, bukan kelemahan. Ia berpendapat bahwa proses integrasi memerlukan penghormatan terhadap perbedaan dan pemahaman yang mendalam tentang identitas masing-masing kelompok. Pendekatan dialogis yang ia usung menjadi kunci untuk menyelesaikan konflik dan membangun rasa saling percaya di antara

¹⁰⁰Robert Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, (New York: Simon & Schuster, 2000), 19-34.

¹⁰¹Richard, Wilkinson dan Kate Pickett, *The Inner Level: How More Equal Societies Reduce Stress, Restore Sanity and Improve Everyone's Well-Being*, (London: Allen Lane, 2018), 45-70

¹⁰²Abdurrahman Wahid, *Merawat Kebangsaan: Kumpulan Esai dan Pidato*, (Jakarta: Penerbit Satu, 2009), 15-35.

berbagai elemen masyarakat. Gus Dur juga percaya bahwa pendidikan dan keterlibatan aktif dalam masyarakat sangat penting untuk mencapai integrasi yang sukses. Ia mengajak masyarakat untuk saling belajar dan memahami nilai-nilai satu sama lain, sehingga dapat mengurangi ketegangan dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Namun, pandangannya sering kali dihadapkan pada tantangan dari kelompok-kelompok yang lebih eksklusif, yang menganggap keragaman sebagai ancaman.

Dalam perdebatan ini, satu hal menjadi jelas bahwa integrasi sosial adalah konsep yang kompleks dan dinamis. Sementara Durkheim dan Parsons menekankan aspek struktural, Putnam, Wilkinson, membawa perspektif yang lebih holistik, mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya yang berperan dalam integrasi. Kontribusi Gus Dur menambah dimensi penting dalam diskusi ini, dengan menekankan bahwa toleransi dan dialog adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai dan berkelanjutan. Masing-masing tokoh memberikan kontribusi berharga dalam memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat dalam upaya menciptakan integrasi sosial yang nyata.

b. Ciri-ciri Integrasi Sosial

Integrasi sosial merupakan proses dinamis yang menunjukkan sejauh mana kelompok-kelompok dalam masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam perbedaan. Ciri utama dari integrasi sosial adalah adanya kesepakatan bersama terhadap nilai dan norma sosial. Nilai-nilai ini menjadi

fondasi moral yang mengikat anggota masyarakat dalam tindakan kolektif.¹⁰³ Ciri kedua adalah terjalinya kerja sama dan hubungan sosial yang stabil antarindividu maupun antar kelompok. Koentjaraningrat menegaskan bahwa kerjasama sosial merupakan bentuk awal dari keterpaduan sosial yang nyata.¹⁰⁴

Selanjutnya, solidaritas sosial yang tinggi mencerminkan tingkat integrasi masyarakat. Emile Durkheim membedakan antara solidaritas mekanik (berbasis kesamaan) dan solidaritas organik (berbasis diferensiasi fungsi dan saling ketergantungan).¹⁰⁵ Ciri lain dari integrasi sosial adalah kemampuan masyarakat mengelola konflik secara damai. Lewis A. Coser menyebutkan bahwa konflik tidak selalu merusak, tetapi dalam masyarakat yang terintegrasi, konflik justru memperkuat solidaritas melalui resolusi yang sehat.¹⁰⁶ Terakhir, integrasi ditandai oleh stabilitas sosial dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari, di mana norma ditegakkan secara konsisten dan institusi sosial berfungsi optimal.¹⁰⁷

c. Pentingnya Integrasi Sosial di Sekolah

Integrasi sosial di sekolah merupakan fondasi penting dalam membentuk kehidupan bersama yang harmonis di tengah masyarakat majemuk. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang sosial

¹⁰³Saidin Ernas, "Dinamika Integrasi Sosial di Papua: Fenomena Masyarakat Fakfak di Provinsi Papua Barat," *Jurnal Kawistara* 3, no. 2 (2013): 123. DOI: <https://doi.org/10.22146/kawistara.5233>

¹⁰⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 145.

¹⁰⁵ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, trans. W. D. Halls (New York: Free Press, 1997), 130.

¹⁰⁶ Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict*, (New York: The Free Press, 1956), 92.

¹⁰⁷Yona Nofrianti et al., "Konflik dan Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia: Sebuah Studi Literatur," *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora* 2, no. 7 (2024): 165.

tempat peserta didik belajar berinteraksi, beradaptasi, dan menghargai perbedaan.¹⁰⁸ Dalam konteks ini, integrasi sosial memungkinkan tumbuhnya rasa saling percaya, kerja sama, serta toleransi antarsiswa dari latar belakang budaya, agama, atau status sosial yang berbeda.¹⁰⁹ Fungsi ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga sosial, dalam rangka memperkuat kesatuan dan kedamaian dalam masyarakat multikultural.¹¹⁰

Pentingnya integrasi sosial juga terletak pada kemampuannya mencegah konflik dan memperkuat kohesi sosial sejak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai sosial secara efektif akan menghasilkan lulusan yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.¹¹¹ Selain itu, integrasi sosial menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.¹¹² Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, fungsi sekolah sebagai agen integrasi sosial menjadi semakin vital untuk mencegah polarisasi dan mengembangkan sikap inklusif pada generasi muda.¹¹³ Oleh karena itu, sekolah perlu membangun sistem pembelajaran dan budaya

¹⁰⁸James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 6th ed. (New York: Routledge, 2015), 21.

¹⁰⁹Linda Darling-Hammond et al., *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do* (San Francisco: Jossey-Bass, 2005), 137.

¹¹⁰Sonia Nieto, *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2012), 78.

¹¹¹Carl A. Grant and Christine E. Sleeter, *Doing Multicultural Education for Achievement and Equity* (New York: Routledge, 2011), 92.

¹¹²Titaley, E., Alfons, C. R., Rumlus, C. O., & Frans, J. F., "Integrasi Sosial Orang Buru dan Orang Jawa di Desa Tifu Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru - Maluku," *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 5 (1), (2022): 45–58.

¹¹³Simarmata, N. S. B., Bahari, Y., & Fatmawati, "Integrasi Sosial Etnis Jawa dan Etnis Madura di Desa Jawa Tengah Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7, No. 11, (2018).

sekolah yang mendukung interaksi sosial sehat, dialog antarbudaya, serta penerimaan terhadap perbedaan.¹¹⁴

d. Faktor Pendorong dan Penghambat Integrasi Sosial

Sekolah sebagai institusi sosial memiliki peran strategis dalam membentuk integrasi sosial antar peserta didik dari latar belakang budaya, agama, dan sosial ekonomi yang berbeda. Faktor pendorong integrasi sosial di sekolah antara lain adalah kurikulum inklusif, yang memasukkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keberagaman dalam proses pembelajaran.¹¹⁵ Selain itu, pembiasaan interaksi lintas kelompok melalui kegiatan ekstrakurikuler, kerja kelompok, dan program kolaboratif juga memfasilitasi hubungan sosial yang harmonis.¹¹⁶ Kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan guru yang berperspektif multikultural turut mendorong terciptanya suasana yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.¹¹⁷

Sebaliknya, terdapat pula faktor penghambat integrasi sosial di sekolah, salah satunya adalah diskriminasi terselubung baik dalam praktik pengajaran maupun dalam dinamika relasi sosial antarsiswa. Labelisasi terhadap siswa berdasarkan latar belakang etnis atau agama juga menghambat proses integrasi dan menumbuhkan prasangka negatif.¹¹⁸ Selain itu, ketimpangan fasilitas pendidikan,

¹¹⁴Susanti, I. "Peran Sekolah dalam Membangun Integrasi Sosial Peserta Didik pada Konteks Multikultural," *Jurnal Pendidik dan Pendidikan*, 12, No. 2, (2020): 154–166.

¹¹⁵James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 5th ed. (Boston: Pearson, 2015), 67.

¹¹⁶Linda Darling-Hammond et al., *Preparing Teachers for a Changing World* (San Francisco: Jossey-Bass, 2005), 148.

¹¹⁷Sonia Nieto, *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2012), 93.

¹¹⁸Sleeter, Christine E., dan Carl A. Grant, *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class and Gender*, 6th ed. (Hoboken: Wiley, 2013), 117.

seperti perbedaan sarana antarsekolah negeri dan swasta, atau antar kelas regular dan unggulan, berpotensi memperkuat eksklusivitas dan fragmentasi sosial.¹¹⁹ Jika sekolah tidak memiliki kebijakan yang adil dan program pembinaan karakter yang kuat, maka potensi konflik dan segregasi sosial akan semakin besar. Oleh karena itu, pendidikan integratif yang berbasis pada keadilan dan empati sosial perlu dikembangkan secara sistematis.¹²⁰

5. Kontribusi Pendidikan Multikultural di Sekolah

a. Kontribusi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi

Pendidikan multikultural memainkan peran strategis dalam membentuk sikap toleran di kalangan peserta didik, khususnya di negara yang memiliki keragaman seperti Indonesia. Melalui pendidikan ini, siswa diajak mengenali, menghargai, dan merespons perbedaan secara positif, baik dalam hal budaya, etnisitas, agama, maupun bahasa. Salah satu kontribusinya adalah menumbuhkan kesadaran kritis terhadap keberagaman, sehingga peserta didik tidak hanya menerima keberagaman secara pasif, tetapi juga aktif menjaga harmoni.¹²¹

Di ruang kelas, pendidikan multikultural mengubah pendekatan pengajaran dari yang bersifat homogen menjadi lebih inklusif, dengan menampilkan berbagai perspektif budaya dalam materi ajar. Ini membantu siswa

¹¹⁹Sri Wahyuni, et al., “Peran Sekolah dalam Membentuk Integrasi Sosial Peserta Didik Melalui Pendidikan Multikultural,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2) (2021): 173–180. DOI: <https://doi.org/10.17977/um019v6i22021p173>

¹²⁰Nurhadi dan Siti Aisah, “Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Pembentukan Integrasi Sosial di Sekolah,” *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(1) (2021): 45–56.

¹²¹Safitri, S. N., Zakiah, L., Wahyuningsih, S., & Hayati, S. D “Analisis Peran Pendidikan Multikultural dalam Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Inklusi”. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, No. 2, . (2024): 2425–2435.

memahami bahwa kebenaran bukan milik satu kelompok saja, dan bahwa perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan potensi sinergi sosial.¹²² Selain itu, riset menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan multikultural secara konsisten memiliki iklim yang lebih damai, tingkat konflik antar siswa yang rendah, dan semangat kerja sama yang lebih tinggi.¹²³ Dalam jangka panjang, pendidikan multikultural melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, serta mampu menjadi agen perdamaian di masyarakat yang majemuk.¹²⁴

b. Kontribusi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Integrasi Sosial

Pendidikan multikultural memiliki kontribusi fundamental dalam meningkatkan integrasi sosial, khususnya di masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembinaan sikap inklusif, saling menghargai, dan gotong royong antarindividu dari latar belakang berbeda. Pendidikan multikultural membantu siswa membangun kesadaran kolektif bahwa keberagaman adalah bagian dan identitas bersama, bukan alasan untuk fragmentasi sosial.¹²⁵ Proses

¹²²Handayani, P. T., Zakiah, L., Maulida, N., Zahra, A. S., & Jaya, I. "Pentingnya Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar dalam Menghargai Keberagaman: Studi Literatur" *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, No. 2, (2024): 2890–2905.

¹²³Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. *Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, No. 2, (2024): 1112–1119.

¹²⁴Nurkholifah, S. N., Zakiah, L., Adiasty, J. I., & Aziz, A. M. "Membangun Keberagaman di Sekolah Inklusi melalui Pendidikan Multikultural", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, No. 2, (2024); 1525–1539.

¹²⁵James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 5th ed. (Boston: Pearson Education, 2006), 54–56

pembelajaran yang memasukkan narasi budaya, agama, dan etnis yang beragama mampu mengikis stereotip dan prasangka, serta membentuk empati lintas kelompok.¹²⁶

Integrasi sosial terbentuk secara optimal ketika nilai-nilai multikultural diinternalisasikan melalui kurikulum, praktik pembelajaran, serta interaksi sosial sehari-hari di sekolah. Sekolah yang menerapkan prinsip multikultural secara konsisten menunjukkan hubungan sosial yang lebih harmonis dan rendah konflik antarsiswa.¹²⁷ Hal ini sejalan dengan gagasan Muhaimin bahwa pendidikan harus menjadi sarana integrasi nilai, budaya, dan norma dari kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda dalam satu ruang pendidikan.¹²⁸ Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya membentuk individu yang toleran, tetapi juga menciptakan komunitas sekolah yang terintegrasi dan berkontribusi pada kehidupan bersama yang damai.

c. Kontribusi Guru, Kurikulum, dan Lingkungan Sekolah

Implementasi pendidikan multikultural dalam membangun integrasi sosial sangat ditentukan oleh kualitas guru, desain kurikulum, dan iklim lingkungan sosial sekolah. Guru merupakan ujung tombak dalam mentransformasikan nilai-nilai multikultural ke dalam interaksi pembelajaran yang nyata. Guru yang memiliki kesadaran dan kompetensi interkultural mampu memfasilitasi dialog antarbudaya,

¹²⁶H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 73.

¹²⁷Yuni Sari dan Hendra Hermawan, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2021): 250, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.389>.

¹²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 112–113.

mencegah diskriminasi, serta membantuk karakter siswa yang inklusif dan toleran. Menurut Tilaar, guru harus menjadi agen perubahan sosial yang mampu menjembatani kesenjangan budaya dalam masyarakat majemuk.¹²⁹

Kurikulum yang dirancang berbasis multikultural bukan hanya menyisipkan konten kebhinekaan, tetapi juga mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menghargai semua latar belakang budaya siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus membentuk manusia yang merdeka lahir dan batin, yang juga berarti bebas dari dominasi budaya tertentu dalam pendidikan.¹³⁰ Kurikulum demikian memberikan ruang bagi semua siswa untuk mengekspresikan identitas mereka secara aman dan setara.

Lingkungan sosial sekolah seperti budaya organisasi, hubungan antar siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler, menjadi medium yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan solidaritas. Sekolah yang menciptakan ruang aman untuk interaksi antar budaya, seperti forum dialog dan perayaan hari besar berbagai agama, secara tidak langsung membentuk kohesi sosial di kalangan siswa.¹³¹ Ketika elemen ini bersinergi, sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga laboratorium integrasi sosial dalam masyarakat yang beragam.¹³²

¹²⁹H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 105.

¹³⁰Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2004), 37.

¹³¹Elfa Fitrya dan Yusnidar Yusnidar, "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Meningkatkan Integrasi Sosial Siswa di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 8, no. 2 (2023):138, DOI: <https://doi.org/10.29303/jpsh.v8i2.416>

¹³²Ria Andriani dan M. Sholeh, "Peran Sekolah dalam Menumbuhkan Sikap Multikultural Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 27, no. 1 (2021): 45–46. DOI: <https://doi.org/10.17977/um048v27i1p45>

d. Dampak Positif Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki dampak positif yang tampak dalam membentuk sikap toleransi sosial dan mendorong integrasi budaya di kalangan peserta didik. Melalui proses pendidikan yang inklusif, siswa tidak hanya diajak mengenali keberagaman budaya di sekitar mereka, tetapi juga diajarkan untuk menghargai dan berinteraksi secara positif dengan perbedaan tersebut.¹³³ Sikap saling menghormati yang berkembang di lingkungan pendidikan menjadi landasan yang penting bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat majemuk.

Dalam konteks integrasi budaya, pendidikan multikultural membuka ruang bagi representasi budaya yang beragam dalam materi ajar dan aktivitas sekolah, sehingga mengurangi dominasi satu budaya atas budaya lain. Keberadaan ini menciptakan rasa keadilan kultural dan memperkuat identitas kolektif sebagai bangsa yang plural.¹³⁴ Pada saat siswa belajar berdampingan dalam keberagaman tanpa adanya prasangka, mereka akan lebih bersiap menjadi warga negara yang mampu hidup rukun dalam perbedaan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan dapat menurunkan tingkat intoleransi antar kelompok serta memperkuat kohesi sosial di sekolah. Banks menegaskan bahwa integrasi nilai multikultural dalam kurikulum

¹³³Hasan Asy'ari, *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam dan Implementasinya di Sekolah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 112.

¹³⁴Mansur Fakih, *Pendidikan Kritis: Membangun Kesadaran Kritis Peserta Didik* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 77.

dapat menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif.¹³⁵ Nieto juga menemukan bahwa sekolah yang membuka diri pada keragaman budaya cenderung melahirkan siswa yang lebih toleran.¹³⁶ Hal serupa disampaikan oleh Gay, yang menunjukkan bahwa guru dengan perspektif multikultural mampu membangun lingkungan belajar yang dialogis, terbuka, dan bebas diskriminasi.¹³⁷ Dengan demikian, hasil penelitian-penelitian terdahulu menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan budaya.

6. Teori Peran (*Role Theory*) dalam Pendidikan Multikultural

Teori peran (*role theory*) merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan bahwa individu bertindak berdasarkan peran sosial yang melekat pada posisi mereka dalam struktur masyarakat. Bruce J. Biddle menjelaskan bahwa peran sosial adalah seperangkat norma atau harapan terhadap perilaku seseorang yang menempati suatu posisi tertentu dalam system sosial.¹³⁸ Dengan kata lain, setiap individu berperilaku tidak hanya berdasarkan kehendak pribadi, namun juga sesuai dengan ekspektasi sosial yang mengatur interaksinya dengan orang lain.¹³⁹ Teori ini banyak digunakan untuk memahami dinamika hubungan sosial, termasuk dalam

¹³⁵ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New York: Wiley, 2019), 45.

¹³⁶ Sonia Nieto, *Language, Culture, and Teaching: Critical Perspectives* (New York: Routledge, 2010), 87.

¹³⁷ Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (New York: Teachers College Press, 2018), 102.

¹³⁸ Bruce J. Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (New York: Academic Press, 1979), 78.

¹³⁹ Margaret L. Andersen and Howard F. Taylor, *Sociology: Understanding a Diverse Society* (Belmont, CA: Wadsworth, 2006), 121.

institusi pendidikan.¹⁴⁰ Dalam pendidikan multikultural, teori peran memberikan kerangka untuk menjelaskan bagaimana individu terutama guru, siswa dan kepala sekolah menjalankan fungsi mereka dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan budaya, etnis, dan agama.¹⁴¹

Dalam konteks sekolah multikultural, terdapat berbagai aktor yang memainkan peran strategis dalam mendukung terbentuknya lingkungan yang menghargai keberagaman. Aktor utama tersebut meliputi guru, siswa, kepala sekolah, tenaga kependidikan, serta orang tua. Talcott Parsons menekankan bahwa peran dalam institusi pendidikan mempresentasikan nilai dan norma sosial yang harus dilestarikan demi integrasi sosial.¹⁴² Guru memiliki peran sebagai agen transmisi nilai, siswa sebagai pelaku interaksi sosial lintas budaya, dan kepala sekolah sebagai pengarah kebijakan yang menciptakan kultur sekolah terbuka.¹⁴³ Di sekolah-sekolah seperti SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius Sragen, pembentukan sikap saling menghargai tidak hanya tergantung pada materi pelajaran, tetapi juga pada bagaimana para aktor memainkan peran mereka secara sadar dan terstruktur dalam interaksi sosial harian.¹⁴⁴

Teori peran menekankan bahwa setiap posisi sosial membawa tanggung jawab dan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Guru diharapkan tidak hanya

¹⁴⁰Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (New York: Anchor Books, 1966), 173.

¹⁴¹Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*, (New York: Teachers College Press, 2010), 45.

¹⁴²Talcott Parsons, *The Social System* (London: Routledge, 1991), 328.

¹⁴³Christine Sleeter and Carl Grant, *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class and Gender*, (New York: Wiley, 2007), 88.

¹⁴⁴James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 6th ed. (New York: Routledge, 2015), 129.

mengajar materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai toleransi dan keadilan budaya.¹⁴⁵ Siswa diharapkan menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan, serta membentuk relasi sosial yang inklusif di dalam dan diluar kelas. Dalam konteks ini, Erving Goffman memandang bahwa setiap individu menampilkan peran depan (*front stage*) dalam interaksi sosial, yang mencerminkan tuntutan sosial terhadap posisi mereka.¹⁴⁶ Ketika semua aktor menjalankan peran tersebut secara konsisten, akan terbentuk norma kolektif yang mendorong kohesi sosial. Di sekolah multikultural, ekspektasi terhadap peran menjadi penentu dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis antar kelompok budaya.¹⁴⁷

Kontribusi teori peran dalam pendidikan multikultural terletak pada kemampuan menjelaskan hubungan antar struktur sosial, harapan normatif, dan perilaku nyata dalam interaksi pendidikan.¹⁴⁸ Dengan memahami bahwa peran sosial dibentuk oleh ekspektasi dan dijalankan dalam interaksi sehari-hari, sekolah dapat merancang program yang menumbuhkan peran-peran positif di antara warganya. James A Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang transformative harus melibatkan semua aktor dalam proses perubahan sosial, bukan hanya lewat kurikulum, tetapi juga lewat tindakan nyata yang dijalankan sesuai

¹⁴⁵Gloria Ladson-Billings, "Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy," *American Educational Research Journal* 32, no. 3 (1995): 472.

¹⁴⁶Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, (New York: Anchor Books, 1959), 22.

¹⁴⁷Sleeter, Christine E., and Carl A. Grant. "An Analysis of Multicultural Education in the United States," *Harvard Educational Review* 57, no. 4 (1987): 430.

¹⁴⁸Rosina Márquez-Reiter, "Multiculturalism and the Role of Education," *International Journal of Multikultural Education* 12, no. 1 (2010): 3.

peran masing-masing.¹⁴⁹ Oleh karena itu, teori peran menjadi alat analisis yang berguna dalam menilai keberhasilan sekolah dalam membentuk warga yang toleran, adil, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural.

7. Teori Perkembangan Anak Usia Remaja (SMP)

Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia SMP (sekitar 12-15 tahun) berada pada tahap operasional formal, yaitu tahap tertinggi dalam perkembangan kognitif. Dalam tahap ini, remaja mulai mampu berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis. Mereka dapat mempertimbangkan kemungkinan, memformulasikan hipotesis, dan memahami konsep moral serta perspektif sosial yang kompleks.¹⁵⁰ Piaget menekankan bahwa perkembangan ini terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, serta melalui konflik kognitif yang mendorong asimilasi dan akomodasi.¹⁵¹ Dalam konteks, pendidikan multikultural, kemampuan berpikir abstrak memungkinkan siswa SMP untuk memahami perbedaan budaya, perspektif orang lain, serta berpikir kritis terhadap nilai-nilai sosial yang dianut. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis dialog eksplorasi nilai, dan diskusi lintas budaya sangat penting diberikan pada masa ini.¹⁵²

Menurut Erik Erikson, remaja berada pada tahap perkembangan identitas versus kebingungan peran, yang terjadi pada usia sekitar 12 hingga 18 tahun.¹⁵³

¹⁴⁹James A. Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice," *Review of Research in Education* 19 (1993): 9.

¹⁵⁰Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001), 120.

¹⁵¹Barry J. Wadsworth, *Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development*, 5th ed. (Boston: Allyn & Bacon, 1996), 77.

¹⁵²Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (New York: Teachers College Press, 2010), 54.

¹⁵³Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton, 1968), 128

Dalam tahap ini, individu mulai mengeksplorasi jati diri, nilai, keyakinan, serta peran sosial yang akan diemban di masa depan. Remaja berusaha menjawab pertanyaan, siapa saya? dan di mana posisi saya dalam masyarakat? keberhasilan melewati tahap ini akan menghasilkan identitas diri yang kuat, sementara kegagalan dapat memunculkan kebingungan peran dan ketidakstabilan emosional.¹⁵⁴ Dalam konteks sekolah, termasuk SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius, peran guru dan lingkungan sekolah menjadi sangat penting dalam membantu remaja mengembangkan identitas yang inklusif, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural yang mendukung pengakuan terhadap identitas budaya dapat memperkuat proses pembentukan identitas sosial yang positif.¹⁵⁵

Robert J. Stenberg mengembangkan teori *triarchic intelligence*, yang mencakup tiga aspek utama kecerdasan; analitik, kreatif dan praktis.¹⁵⁶ Pada masa remaja, ketiga aspek ini mulai berkembang secara lebih seimbang. Kecerdasan analitik berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah logis, kecerdasan kreatif, mendorong inovasi dan berpikir divergen, sedangkan kecerdasan praktis berkaitan dengan kemampuan beradaptasi dalam situasi sosial dan budaya.¹⁵⁷ Dalam pendidikan multikultural, remaja yang diberi ruang untuk mengembangkan ketiga bentuk kecerdasan ini akan lebih mampu mengharagai perbedaan,

¹⁵⁴James E. Marcia, "Development and Validation of Ego-Identity Status," *Journal of Personality and Social Psychology* 3, no. 5 (1966): 551–558.

¹⁵⁵Carol S. Dweck, "Motivational Processes Affecting Learning," *American Psychologist* 41, no. 10 (1986): 1040–1048.

¹⁵⁶Robert J. Sternberg, *Successful Intelligence* (New York: Plume, 1997), 45.

¹⁵⁷Robert J. Sternberg dan Elena Grigorenko, "Teaching for Successful Intelligence: Principles, Procedures, and Practices," *Journal for the Education of the Gifted* 27, no. 3 (2004): 207–228.

menyesuaikan diri dengan konteks sosial, dan terlibat aktif dalam kehidupan lintas budaya. Pendekatan pembelajaran yang mendorong proyek kolaboratif, pemecahan masalah berbasis realitas sosial, dan ekspresi kreatif akan sangat efektif dalam mengoptimalkan potensi remaja dalam ranah ini.¹⁵⁸

8. Teori Sosial Kapital

Konsep sosial kapital merupakan salah satu kerangka penting dalam menjelaskan keterkaitan antara hubungan sosial dengan proses pendidikan. Robert D. Putnam membedakan dua bentuk utama modal sosial, yaitu *bonding social capital* dan *bridging social capital*. *Bonding* merujuk pada ikatan erat dalam kelompok homogen yang memperkuat solidaritas internal, sementara *bridging* menghubungkan individu dari kelompok berbeda untuk membangun jembatan sosial lintas identitas. Dalam pendidikan multikultural, kedua bentuk modal sosial ini menjadi dasar dalam membangun kerjasama, rasa saling percaya, dan solidaritas antar siswa dari latar belakang agama maupun budaya yang beragam.¹⁵⁹

Pierre Bourdieu memandang modal sosial sebagai salah satu bentuk modal selain modal ekonomi dan kultural. Ia mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan relasi institusional dan sosial yang memberikan akses pada keuntungan tertentu.¹⁶⁰ Modal sosial berperan penting dalam mempertahankan posisi sosial maupun mobilitas dalam struktur masyarakat. Dalam konteks sekolah multikultural, pemikiran

¹⁵⁸James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 5th ed. (Boston: Pearson, 2014), 83.

¹⁵⁹Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, (New York: Simon & Schuster, 2000), 22–23.

¹⁶⁰Pierre Bourdieu, “The Forms of Capital,” dalam J. Richardson (ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, (New York: Greenwood, 1986), 248–249.

Bourdieu membantu menjelaskan bagaimana akses terhadap jaringan sosial yang inklusif memungkinkan siswa untuk membangun identitas budaya yang lebih terbuka sekaligus menghindari marginalisasi.

Berbeda dengan Bourdieu, James Coleman lebih menekankan fungsi modal sosial dalam kerangka pendidikan. Menurutnya, modal sosial berperan sebagai mekanisme yang memfasilitasi terciptanya norma, kepercayaan, dan kewajiban timbal balik dalam komunitas pendidikan.¹⁶¹ Ketika guru, siswa, dan orang tua membangun relasi yang saling percaya, modal sosial akan memperkuat iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran inklusif dan toleran. Dengan demikian, modal sosial dapat dipahami sebagai fondasi bagi lahirnya integrasi sosial dalam praktik pendidikan multikultural.

Dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia, teori sosial kapital relevan digunakan untuk memahami bagaimana ikatan sosial, kepercayaan, dan jaringan kerja sama di sekolah berkontribusi pada pembentukan toleransi budaya dan integrasi sosial. Modal sosial memungkinkan sekolah menjadi wadah rekonsiliasi kultural, di mana *bonding* memperkuat identitas kelompok internal sementara *bridging* menjembatani interaksi lintas agama dan budaya. Dengan perspektif ini, pendidikan multikultural tidak hanya dipahami sebagai kebijakan kurikulum, tetapi juga sebagai proses sosial yang ditopang oleh jaringan kepercayaan dan hubungan timbal balik antarwarga sekolah. Hal ini memperkaya analisis teoretis dengan menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural

¹⁶¹James S. Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," *American Journal of Sociology* 94, Supplement (1988): S100–S105.

sangat ditentukan oleh kualitas modal sosial yang terbangun dalam komunitas pendidikan.

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, di mana data dalam format verbal dan dianalisis tanpa menggunakan statistik.¹⁶² Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melalui proses penyelidikan, mengeksplorasi dan memahami suatu masalah sosial dan manusia baik secara individu maupun kelompok.¹⁶³ Penelitian ini berfokus pada pengumpulan temuan-temuan empiris di lapangan melalui observasi langsung, wawancara, dan pencatatan aktivitas yang relevan di lokasi penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi pengamatan secara sistematis terhadap praktik pendidikan multikultural di sekolah, pencatatan hasil observasi, serta analisis temuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi dan kontribusi pendidikan multikultural terhadap toleransi budaya dan integrasi sosial.

Pemilihan metode studi kasus (*case study*) dalam penelitian ini dilandaskan pada pertimbangan epistemologis dan ontologis yang selaras dengan karakter dan kedalaman pertanyaan penelitian yang diajukan. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar: *Pertama*, bagaimana konsep dan desain pendidikan multikultural dirumuskan di SMP Islam

¹⁶²Etta Mamang Sangaji, *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 26.

¹⁶³John W Craswell, *Research Desain: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

Birrul Walidain dan SMP Saverius; *kedua*, bagaimana bentuk konkret penerapan pendidikan multikultural di kedua sekolah tersebut dalam kehidupan sehari-hari; dan *ketiga*, sejauh mana pendidikan multikultural berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi antarbudaya serta memperkuat integrasi sosial peserta didik.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut, secara inheren, menuntut suatu pendekatan metodologis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga eksploratif dan interpretatif, agar makna di balik praktik pendidikan multikultural dapat dipahami secara menyeluruh dalam konteksnya yang nyata. Metode studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri dinamika sosial, budaya, dan pendidikan secara holistik dan mendalam, sehingga fenomena tidak dipahami secara parsial atau terlepas dari realitas institusional dan sosial yang melingkupinya. Sebagaimana ditegaskan oleh Robert K. Yin, studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat ketika peneliti ingin memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama saat batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara tegas.¹⁶⁴

Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai multikultural, pola interaksi sosial, serta norma-norma yang tumbuh di lingkungan sekolah merupakan bagian integral dari ekosistem sosial yang membentuk identitas dan sikap peserta didik. Karena itu, hanya melalui keterlibatan langsung dan pengamatan yang mendalam terhadap konteks sekolah baik dari segi kebijakan, praktik pedagogis, maupun

¹⁶⁴Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 13-18.

dinamika sosial di dalamnya peneliti dapat menangkap kompleksitas serta nuansa kontribusi pendidikan multikultural secara autentik.

Studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih dalam tentang situasi nyata yang sedang diteliti. Berbeda dengan survei yang hanya menyajikan data permukaan atau eksperimen yang sering memisahkan variabel dari lingkungannya, studi kasus justru menekankan pemahaman menyeluruh terhadap suatu peristiwa dalam konteks alaminya. John W. Creswell menjelaskan bahwa studi kasus berfokus pada sebuah “sistem terbatas” (*a bounded system*), misalnya sekolah, yang memiliki interaksi, aturan, dan kebiasaan yang berkembang secara alami.¹⁶⁵ Dalam penelitian ini, sekolah dapat dipandang sebagai cermin kecil masyarakat, di mana beragam nilai, perbedaan, dan cara bernegosiasi hadir dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa melihat lebih jelas bagaimana pendidikan multikultural dijalankan, sekaligus memahami dinamika sosial yang menyertainya secara utuh.

Pendekatan studi kasus menunjukkan keunggulannya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat eksplanatori, terutama ketika penelitian diarahkan untuk menjelaskan bagaimana (*how*) suatu fenomena berlangsung dan mengapa (*why*) fenomena tersebut terjadi dalam konteks yang kompleks. Dalam konteks penelitian ini, menjawab pertanyaan mengenai bagaimana konsep dan desain pendidikan multikultural dirumuskan oleh SMP Islam Birrul Walidain dan

¹⁶⁵John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), 97.

SMP Saverius, bagaimana penerapannya dijalankan dalam kehidupan sekolah sehari-hari, serta bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan sikap toleransi dan integrasi sosial peserta didik, memerlukan pendekatan yang jauh melampaui sekadar kuantifikasi data. Agregasi data numerik tidak cukup untuk mengungkap proses internalisasi nilai, dinamika relasional antar aktor pendidikan, maupun rasionalisasi strategis yang mendasari kebijakan sekolah. Sebaliknya, diperlukan rekonstruksi naratif yang kaya, interpretasi yang mendalam terhadap perilaku dan kebijakan institusional, serta pemahaman yang utuh atas makna yang dibentuk melalui interaksi sosial dalam konteks yang hidup.

Robert K. Yin secara tegas menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode yang kuat untuk mengelaborasi rangkaian peristiwa kausal dalam dunia nyata suatu kebutuhan metodologis yang relevan ketika peneliti berupaya memahami bagaimana dan mengapa proses pendidikan multikultural menghasilkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial siswa.¹⁶⁶ Dalam ruang lingkup pendidikan multikultural, hal ini berarti bahwa peneliti tidak hanya mengamati kebijakan formal atau *output* statistik, tetapi juga menelusuri jalinan interaksi sosial, dinamika nilai yang dinegosiasikan, dan peristiwa sehari-hari yang berkontribusi terhadap terbentuknya sikap toleransi dan integrasi sosial. Pendekatan kontekstual yang kaya ini memberikan daya jelajah eksplanatori yang substansial, memungkinkan peneliti untuk mengungkap relasi sebab-akibat yang

¹⁶⁶Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 2-6..

tidak tampak di permukaan, namun sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan strategi pendidikan multikultural dalam praktik.¹⁶⁷

Salah satu keunggulan studi kasus adalah fleksibilitasnya dalam mengakomodasi beragam teknik pengumpulan data, suatu prasyarat fundamental untuk mencapai validitas dan reliabilitas yang *robust*. Michael Quinn Patton secara eksplisit menyoroti signifikansi triangulasi data yakni konvergensi berbagai sumber dan metode data untuk memperkuat temuan penelitian¹⁶⁸ Dalam investigasi ini, triangulasi diimplementasikan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci (kepala sekolah, guru, siswa, tokoh masyarakat); observasi partisipatif yang sistematis terhadap proses pendidikan dan interaksi sosial; serta analisis dokumen relevan (visi-misi sekolah, kurikulum, laporan kegiatan). Perpaduan metode ini tidak hanya menyajikan gambaran yang holistik dan komprehensif, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk melakukan validasi silang terhadap konsistensi temuan dari berbagai perspektif, sehingga secara substansial meningkatkan kredibilitas data dan konstruksi naratif yang dihasilkan.¹⁶⁹

Studi kasus memfasilitasi pengadopsian perspektif emik, sebuah lensa esensial untuk memahami fenomena dari sudut pandang internal para partisipan. Hal ini sangat krusial dalam meneliti pendidikan multikultural, di mana interpretasi mengenai toleransi dan keberagaman dapat bervariasi secara halus antarindividu.

¹⁶⁷Bent Flyvbjerg, "Five Misunderstandings About Case-Study Research," *Qualitative Inquiry* 12, no. 2 (2006): 219-245.

¹⁶⁸Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2002), 247-249..

¹⁶⁹Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 451-455..

Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat mengeksplorasi makna yang dilekatkan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa terhadap praktik pendidikan multikultural yang mereka alami. Sharan B. Merriam menggarisbawahi bahwa esensi penelitian kualitatif, termasuk studi kasus, terletak pada pemahaman bagaimana individu mengkonstruksi makna dari pengalaman hidup mereka.¹⁷⁰ Dengan demikian, studi kasus memberdayakan peneliti untuk melampaui pencatatan fakta semata, melainkan untuk menginterpretasikan simbol, sikap, dan relasi sosial yang secara intrinsik membentuk realitas pendidikan.¹⁷¹

Untuk memperkaya spektrum pemahaman dan memfasilitasi generalisasi teoretis yang lebih kuat, penelitian ini secara strategis mengimplementasikan desain studi kasus ganda (*multiple-case study*). Desain ini, sebagaimana diuraikan oleh Robert E. Stake dalam *Multiple Case Study Analysis*, tidak hanya memungkinkan eksplorasi mendalam pada setiap unit analisis secara individual, tetapi juga menyediakan landasan komparatif yang kaya untuk mengidentifikasi pola, diskrepansi, dan konvergensi lintas kasus.¹⁷² Pemilihan dua sekolah yang secara tipologis berbeda SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius merepresentasikan dua basis ideologis dan kultural yang kontras (Islam modern dan Katolik humanistik). Pilihan ini merupakan keputusan metodologis yang disengaja,

¹⁷⁰Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 2nd ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 141-143.

¹⁷¹Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973), 5-30..

¹⁷²Robert E. Stake, *Multiple Case Study Analysis* (New York: Guilford Press, 2006), 5-10.

bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural berinteraksi dan termanifestasi dalam konteks keagamaan yang spesifik.¹⁷³

Pemanfaatan studi kasus ganda ini juga memenuhi prinsip replikasi teoretis (*theoretical replication*) yang diadegaskan oleh Yin. Dalam kerangka ini, setiap kasus berfungsi sebagai replikasi (baik literal maupun teoretis) terhadap kasus-kasus lain. Replikasi literal terjadi ketika kasus-kasus diprediksi menghasilkan temuan yang serupa, sementara replikasi teoretis terjadi ketika kasus-kasus diprediksi menghasilkan temuan yang berbeda namun dapat dijustifikasi oleh kerangka teori yang ada.¹⁷⁴ Dengan demikian, perbandingan antara SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius memperkaya pemahaman mengenai dinamika pendidikan multikultural di lingkungan yang berbeda, namun keduanya beroperasi pada prinsip dasar yang sama: pembentukan masyarakat inklusif dan toleran. Ini membuka ruang untuk pengembangan atau konfirmasi teori mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam lanskap keberagaman keagamaan, sekaligus meningkatkan validitas eksternal studi kasus melalui generalisasi analitis.¹⁷⁵

Pemilihan kedua sekolah dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, sebuah strategi yang esensial dalam penelitian kualitatif dan studi kasus. Berbeda dengan sampling probabilitas yang bertujuan untuk generalisasi statistik, *purposive*

¹⁷³John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2013), 97-100..

¹⁷⁴Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 55-58.

¹⁷⁵Kathleen M. Eisenhardt, "Building Theories from Case Study Research," *Academy of Management Review* 14, no. 4 (1989): 532-550..

sampling berorientasi pada identifikasi dan pemilihan kasus yang kaya informasi (*information-rich cases*) dan relevan dengan fokus penelitian. Patton menegaskan bahwa tujuan sampling kualitatif adalah memilih kasus yang akan memberikan informasi paling substansial dan mendalam.¹⁷⁶ Kedua sekolah ini dipilih berdasarkan indikasi awal praktik inklusivitas dan toleransi yang telah terbukti menonjol, sehingga memungkinkan peneliti untuk menelusuri spektrum implementasi pendidikan multikultural dalam latar keagamaan yang berbeda. Pendekatan ini menjamin bahwa unit analisis yang dipilih memiliki potensi maksimal untuk menyediakan data yang relevan dan mendalam, mengoptimalkan efisiensi dan kedalaman eksplorasi empiris.¹⁷⁷

Lebih dari sekadar teknik pengumpulan data, studi kasus dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka analitis-konseptual yang memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap praktik pendidikan multikultural. Ini bukan hanya tentang akumulasi data, melainkan tentang bagaimana data tersebut diorganisasi, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk membangun narasi yang koheren dan bermakna. Robert Bogdan dan Sari K. Biklen menjelaskan bahwa kerangka analitis studi kasus membantu peneliti untuk mengkonstruksi gambaran utuh dan terpadu dari fenomena yang diteliti.¹⁷⁸ Studi kasus menyediakan struktur untuk menganalisis "apa" yang terjadi dalam lingkungan pendidikan dan

¹⁷⁶Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2002), 230-233..

¹⁷⁷Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park, CA: SAGE Publications, 1985), 233-234..

¹⁷⁸Robert C. Bogdan and Sari K. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, 5th ed. (Boston: Pearson Education, 2007), 60-65.

"bagaimana" proses tersebut berlangsung dalam dimensi sosio-kulturalnya. Ini mencakup identifikasi pola, tema, dan interelasi antarvariabel dalam konteks yang spesifik, serta bagaimana konteks tersebut membentuk atau dibentuk oleh fenomena yang diselidiki.

Signifikansi studi kasus dalam konteks ini terletak pada kapabilitasnya untuk mengungkap bahwa pendidikan multikultural seringkali melampaui batasan kurikulum tertulis atau kebijakan formal. Sebagaimana disoroti oleh Merriam, realitas sekolah adalah arena sosial dinamis tempat pendidikan berlangsung, yang sarat dengan nilai, potensi konflik, dan negosiasi makna.¹⁷⁹ Studi kasus memfasilitasi observasi langsung terhadap bagaimana nilai-nilai multikultural diinternalisasi melalui rutinitas harian, simbolisme yang inheren, interaksi informal antar siswa dan guru, serta kegiatan lintas budaya yang terejawantah di sekolah. Ini membuktikan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu praktik hidup yang termanifestasi dalam keseharian, bukan sekadar doktrin formal, sekaligus menekankan dimensi *hidden curriculum* dan *social learning*.¹⁸⁰

Dalam konteks Kabupaten Sragen yang ditandai oleh pluralitas budaya dan agama, studi kasus menjadi metode yang esensial untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pendidikan yang digunakan dalam menjembatani perbedaan, serta bagaimana strategi tersebut diimplementasikan secara sistematis. Nilai-nilai seperti persaudaraan lintas iman, dialog antarbudaya, dan kerja sama lintas latar

¹⁷⁹Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 2nd ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 21-25.

¹⁸⁰Jean Anyon, "Social Class and the Hidden Curriculum of Work," *Journal of Education* 162, no. 1 (1980): 67-92.

belakang sosial terintegrasi sebagai bagian dari pembiasaan yang ditanamkan melalui pembelajaran dan interaksi antarwarga sekolah. Dengan merekam pengalaman langsung dari peserta didik dan pendidik, peneliti dapat menyusun pemetaan komprehensif mengenai kontribusi pendidikan terhadap pembentukan lingkungan sosial yang inklusif dan damai, sebuah cita-cita fundamental dalam masyarakat majemuk.¹⁸¹

Sebagai konklusi, metode studi kasus tidak hanya memperkokoh landasan metodologis penelitian ini secara substansial, tetapi juga memperkaya perspektif dalam memahami peran proaktif sekolah sebagai agen integrasi sosial dan penguatan toleransi budaya dalam masyarakat yang majemuk. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, tetapi juga kaya akan nuansa dan relevansi kontekstual, memberikan kontribusi signifikan terhadap korpus literatur mengenai pendidikan multikultural dan metodologi studi kasus dalam riset ilmu sosial. Pemilihan dan implementasi studi kasus yang cermat ini adalah fondasi yang kokoh untuk menghasilkan disertasi dengan kualitas akademis tinggi dan dampak substansial.¹⁸²

2. Lokasi Penelitian

Kabupaten Sragen dipilih sebagai lokasi penelitian karena menyimpan dinamika sosial yang khas dalam konteks pendidikan multikultural. Meskipun sekitar 97% penduduknya beragama Islam, keberadaan komunitas non-muslim,

¹⁸¹James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 4th ed. (Boston: Pearson Education, 2008), 22-28.

¹⁸²John Gerring, *Case Study Research: Principles and Practices* (New York: Cambridge University Press, 2007), 37-40.

khususnya Kristen dan Katolik, tetap memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan pendidikan di daerah ini. Kebaragaman tersebut, meskipun tidak besar secara jumlah, menjadi signifikan secara sosial karena menuntut adanya pengelolaan interaksi lintas identitas di sekolah. Dalam lingkungan semi perkotaan yang masih kuat dipengaruhi nilai-nilai tradisional, penerapan pendidikan multikultural bukan hanya ideal normatif, tetapi kebutuhan riil untuk menciptakan kohesi sosial dan mencegah tumbuhnya eksklusivisme kultural.

Pemilihan SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius sebagai subjek studi kasus didasarkan pada karakteristik keagamaan yang kontras. SMP Islam Birrul Walidain mempresentasikan sekolah Islam dengan peserta didik mayoritas muslim, sementara SMP Saverius merupakan sekolah Katolik dengan siswa mayoritas non-muslim. Melalui studi kasus ganda ini, penelitian bertujuan mendalami bagaimana dua institusi pendidikan dengan latar keagamaan yang berbeda menerapkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Fokusnya bukan pada perbandingan kuantitatif, melainkan pada pemahaman kontekstual atas praktik membangun toleransi dan integrasi sosial di dua lingkungan yang berbeda, tetapi sama-sama hidup dalam satu masyarakat lokal yang majemuk.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Adapun teknik penentuan sumber datanya adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara mendalam, dilakukan secara semi resmi dan fleksibel untuk menggali pengalaman dan pandangan para informan terkait toleransi dan integrasi sosial di sekolah. Informan dipilih secara *purposive*, yakni berdasarkan peran mereka yang relevan dengan fokus penelitian. Mereka terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, PPKn, IPS, Wali kelas atau guru BK, siswa, serta beberapa orang tua. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami secara langsung bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan di lingkungan sekolah, adapun jumlah informan dalam wawancara adalah 55 orang.
- b. Observasi, dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas di sekolah. Peneliti memperhatikan bagaimana guru menyampaikan materi, bagaimana siswa berinteraksi, serta bagaimana kegiatan sekolah mencerminkan nilai-nilai inklusif. Observasi juga mencakup simbol-simbol visual yang ada di lingkungan sekolah, seperti poster atau ruang yang mencerminkan keberagaman. Observasi dilakukan secara berulang agar peneliti tidak hanya menangkap kejadian sesaat, tetapi juga pola-pola yang konsisten.
- c. Dokumentasi, digunakan untuk menelaah berbagai dokumen resmi sekolah. Dokumen yang dianalisis antara lain kurikulum, serta laporan kegiatan sekolah. Dari dokumen-dokumen ini, peneliti menelusuri apakah terdapat muatan yang mencerminkan pendidikan multikultural, studi dokumentasi ini juga membantu verifikasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik observasi digunakan untuk menggali data melalui pengamatan dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar.¹⁸³ Teknik pengumpulan data melalui observasi digunakan untuk memahami dinamika pendidikan di sekolah. Observasi bertujuan untuk mengamati interaksi siswa dalam pembelajaran multikultural, serta sikap mereka terhadap keragaman budaya. Subjek yang diamati meliputi siswa dari berbagai kelas, guru, dan staf sekolah yang terlibat dalam program pendidikan multikultural. Observasi dilakukan sebanyak dua hingga empat kali, dengan setiap sesi berlangsung selama dua hingga tiga jam. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat mengumpulkan wawasan mendalam mengenai bagaimana pendidikan multikultural mempengaruhi toleransi dan integrasi sosial di kalangan siswa, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan yang lebih baik di masa depan. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan dan mengamati proses pendidikan multikultural yang diterapkan pihak sekolah dalam upaya menciptakan peserta didik yang memiliki sikap toleransi, integrasi sosial budaya.
- b. Teknik wawancara adalah tanya jawab lisan antara pertemuan dua orang *face to face* (tatap muka) untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁸⁴ Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan perspektif mendalam

¹⁸³ *Ibid*, 92-95.

¹⁸⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Jakarta: Gaung Pers, 2000), 30.

dari siswa, guru, dan staf sekolah. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman mereka dengan pendidikan multikultural, serta pandangan mereka mengenai dampaknya terhadap toleransi dan integrasi sosial. Subjek wawancara mencakup siswa dari kelas multikultural, guru pengajar, dan staf yang terlibat dalam program tersebut. Wawancara dilakukan sebanyak dua hingga empat sesi per subjek, masing-masing berlangsung sekitar 30-60 menit. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat mengumpulkan data kualitatif yang kaya, memberikan wawasan mendalam tentang keberhasilan dan tantangan dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Teknik ini digunakan untuk mewawancarai, para pendidik, peserta didik, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan responden yang dapat mendukung penelitian.

- c. Teknik dokumentasi adalah metode untuk mendapatkan data dengan membaca arsip/catatan dari dokumen, gambar, peraturan, atau kebijakan tentang pengalaman yang berhubungan dengan peneliti.¹⁸⁵ Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan. Dokumentasi bertujuan untuk menganalisis kurikulum, materi ajar, dan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Subjek yang didokumentasikan meliputi dokumen kurikulum, materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran, serta laporan evaluasi program pendidikan multikultural yang telah dilaksanakan.

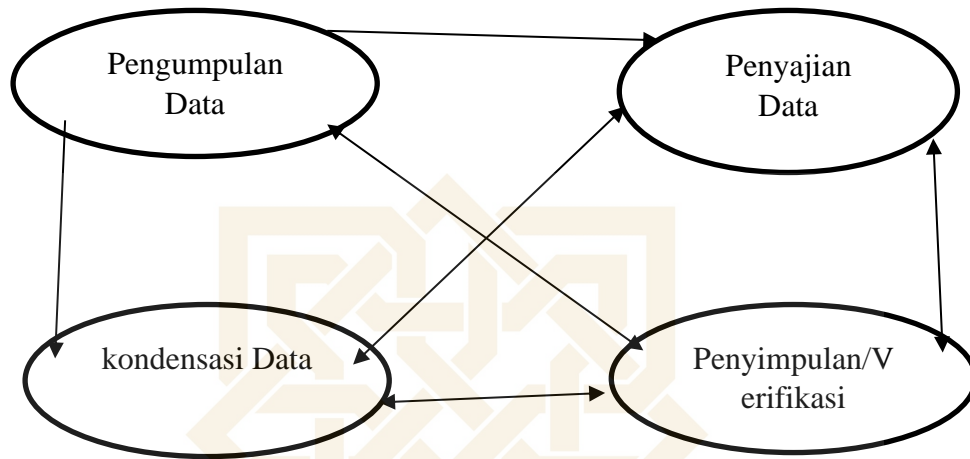
¹⁸⁵Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), 217.

5. Pengolahan dan Teknik Analisis Data

Pada tahap *pertama*, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru, orang tua, serta observasi di kelas, dokumen seperti kurikulum dan materi ajar juga dianalisis untuk memberikan konteks yang lebih luas, selanjutnya *kedua*, dalam penyajian data, informasi disusun dalam bentuk tabel dan grafik. Tabel untuk merangkum temuan wawancara, grafik untuk menunjukkan frekuensi interaksi antar siswa dari latar belakang. Tahap berikutnya *ketiga* adalah kondensasi data, di mana informasi yang diperoleh direduksi dan dikelompokkan berdasarkan tema. *Keempat*, dalam penarikan kesimpulan, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural ini memiliki pengaruh signifikan atau tidak terhadap toleransi budaya dan integrasi sosial yang didasarkan bukti kongkrit yang di temukan di lapangan.

Analisis di atas sebenarnya sejalan dengan pemikiran Huberman, Miles, dan Saldana terkait dengan langkah-langkah analisis data secara simultan, yaitu pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data dan penyimpulan. Alur analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.¹⁸⁶

¹⁸⁶Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019), 31-34.



6. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengujian kredibilitas data atau sebagai pengecekan kembali data yang sudah didapat dari berbagai sumber.¹⁸⁷ Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber dan metode. *Pertama*, wawancara mendalam dilakukan dengan siswa, guru, dan staf sekolah untuk menggali perspektif mereka mengenai pengalaman dengan pendidikan multikultural. *Kedua*, observasi langsung di kelas memberikan informasi tentang interaksi sosial antar siswa dan penerapan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dokumen seperti kurikulum dan materi ajar dianalisis untuk menilai bagaimana pendidikan multikultural diterapkan dalam konteks formal. Dengan menerapkan triangulasi ini, peneliti dapat membandingkan

¹⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 274

dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi bias dan meningkatkan keandalan hasil penelitian. Akhirnya, diharapkan temuan ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk pengembangan program pendidikan yang lebih efektif dalam mendukung toleransi dan integrasi sosial di SMP.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini diuraikan pada tahapan-tahapan pembahasan dalam beberapa bab secara sistematis yang membahas tentang dampak pendidikan multikultural terhadap toleransi dan integrasi sosial antar budaya di SMP Kabupaten Sragen. Bab pertama, pendahuluan membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang desain pendidikan multikultural dan kondisi objektif lokasi penelitian, yaitu SMP Islam Birrulwalidain dan SMP Saverius Sragen. Bab ketiga, menjelaskan tentang penerapan pendidikan multikultural di SMP Kabupaten Sragen dan identifikasi problematika yang dihadapi dalam penerapannya. Bab keempat, menjelaskan tentang kontribusi pendidikan multikultural untuk peningkatan toleransi antar budaya dan integrasi sosial di SMP Kabupaten Sragen.

Bab kelima, kesimpulan dan rekomendasi yang merangkum temuan penelitian, memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan, serta menyampaikan rekomendasi praktis yang dapat digunakan oleh para pengambil

kebijakan, praktisi pendidikan, dan peneliti di masa depan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan multikultural di Indonesia. Penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka yang memuat referensi-referensi yang digunakan serta lampiran-lampiran yang mendukung validitas data dan temuan penelitian.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai kontribusi pendidikan multikultural terhadap toleransi budaya dan integrasi sosial di SMP Kabupaten Sragen dengan studi kasus pada SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, desain pendidikan multikultural di SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius dirumuskan dengan pendekatan yang adaptif terhadap konteks institusional dan kultural masing-masing. SMP Islam Birrul Walidain mengembangkan desain berbasis nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, sedangkan SMP Saverius menanamkan semangat kasih (*agape*) dalam kurikulumnya. Kedua desain tersebut tidak hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga menghadirkan keberagaman sebagai pengalaman hidup yang diinternalisasi melalui pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis proyek.

Kedua, penerapan pendidikan multikultural di kedua sekolah dilaksanakan secara inklusif dengan melibatkan guru, siswa, orang tua, dan komite sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog lintas budaya, sementara kegiatan ekstrakurikuler seperti pertunjukan seni, diskusi lintas kelas, serta proyek kolaboratif antar siswa menjadi sarana penting dalam memperkuat toleransi dan

kerjasama. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hadir secara sporadis, melainkan menjadi bagian integral dari praktik pedagogis dan budaya sekolah.

Ketiga, pendidikan multikultural yang diimplementasikan di SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan sikap toleransi antarbudaya dan integrasi sosial siswa. Kontribusi tersebut tampak dalam meningkatnya pemahaman siswa tentang keberagaman, berkembangnya keterampilan sosial lintas budaya, berkurangnya stereotip, serta terbentuknya sikap inklusif, identitas sosial positif, empati, dan interaksi konstruktif. Dengan demikian, pendidikan multikultural berperan strategis dalam membentuk generasi muda yang inklusif, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat majemuk.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi pendidikan multikultural terhadap toleransi budaya dan integrasi sosial di SMP Islam Birrul Walidain dan SMP Saverius di Kabupaten Sragen, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diajukan untuk berbagai pihak terkait, demi mendorong penguatan dan perluasan praktik pendidikan multikultural secara berkelanjutan.

1. Bagi Pemerintah (Kemendikbud, Dinas pendidikan Provinsi dan Kabupaten)
 - a. Pengembangan panduan pasional, yang disusun resmi petunjuk teknis implementasi pendidikan multikultural yang bersifat kontekstual dan fleksibel untuk digunakan oleh sekolah-sekolah dengan latar belakang

sosial-budaya yang berbeda. Panduan ini hendaknya mencakup desain kurikulum, metodologi, serta indikator keberhasilan.

- b. Anggaran dan infrastruktur pemerintah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan fasilitas pendukung pendidikan multikultural, seperti laboratorium budaya, media pembelajaran berbasis keberagaman, dan forum pertukaran pelajar lintas sekolah atau daerah.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Penguatan kurikulum sekolah perlu disusun secara sistematis dengan berbasis pendekatan multikultural yang dapat menyesuaikan dengan visi-misi lembaga, sambil tetap menjunjung nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan universal.
- b. Pelatihan guru berkelanjutan sehingga diperlukan program pengembangan profesional guru secara berkala yang fokus pada strategi pembelajaran inklusif, pendekatan dialogis lintas budaya, serta manajemen kelas yang beragam.
- c. Keterlibatan komunitas sehingga sekolah disarankan membangun kemitraan aktif dengan orang tua, tokoh agama, dan organisasi masyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung praktik multikultural secara konsisten di luar ruang kelas.

3. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

- a. Peningkatan kompetensi kultural dan pedagogik guru yang memiliki kompetensi budaya (*cultural competence*) dan kemampuan pedagogik

yang adaptif untuk menangani keberagaman peserta didik. Ini termasuk kemampuan menangani isu stereotip, prasangka, serta menciptakan ruang aman bagi perbedaan.

- b. Praktik pembelajaran reflektif dan proyek kolaboratif, sehingga guru disarankan menerapkan metode pembelajaran seperti project-based learning, pembelajaran lintas kelas, diskusi interkultural, dan studi kasus yang dapat memperluas wawasan siswa tentang realitas sosial-budaya yang kompleks.

4. Bagi Peneliti dan Akademis

- a. Pengembangan teori kontekstual tentang pendidikan multikultural yang khas Indonesia, dengan menggali nilai-nilai lokal seperti *rahmatan lil 'alamin*, *ukhuwwah insaniyyah*, dan *kasih agape* yang relevan dengan praktik sekolah-sekolah berbasis agama.
- b. Riset komparatif dan longitudinal bagi peneliti perlu melanjutkan kajian ini dengan riset komparatif antar wilayah dan riset longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang pendidikan multikultural terhadap perilaku sosial siswa, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Bagi Organisasi Sosial dan Lembaga Keagamaan

- a. Pengarusutamaan nilai multikultural dalam dakwah dan pendidikan di kalangan ormas keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, Gereja Katolik, dan lembaga lain sehingga dapat menjadi pelopor pendidikan

multikultural berbasis nilai-nilai spiritual yang inklusif, toleran, dan penuh kasih sayang.

- b. Penyelenggaraan program *Interfaith* dan *intercultural* dialog yang dikemas dalam kegiatan lintas iman dan lintas budaya yang melibatkan remaja dan pelajar perlu digalakkan secara terstruktur, untuk menumbuhkan empati, saling pengertian, serta mengikis prasangka sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Andersen, Margaret L. dan Howard F. Taylor. *Sociology: Understanding a Diverse Society*. Belmont CA: Wadsworth, 2006.
- Asy'ari, Hasan. *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam dan Implementasinya di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Allport, Gordon W. *The Nature of Prejudice*. Cambridge, MA: Addison-Wesley, 1954.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 6th ed. New York: Routledge, 2015.
- Banks, James A. (ed.). *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Francisco: Jossey-Bass, 1995.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*, 5th ed. Boston: Pearson, 2014.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1997.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge, 2016.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 5th ed. Boston: Pearson Education, 2006.
- Banks, James A. dan Cherry A. Banks (eds.). *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Francisco: Jossey-Bass, 1995.
- Banks, James A. *Multicultural Education: Characteristics and Goals*, dalam *Handbook of Research on Multicultural Education*, ed. James A. Banks dan Cherry A. Banks. San Francisco: Jossey-Bass, 1995.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*, 5th ed. Boston: Pearson, 2015.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson Education, 2008.
- Barry J. Wadsworth, *Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development*, 5th ed. Boston: Allyn & Bacon, 1996.
- Bassey, Malcolm. *Case Study Research in Educational Settings*. Buckingham: Open University Press, 1999.

- Benavides, Veronica dan Pedro A. Noguera, *Education for a Diverse Society: Initiatives for Equity and Inclusion*. New York: Teachers College Press, 2021.
- Bennett, Milton J. *Basic Concepts of Intercultural Communication: Selected Readings*. Yarmouth: Intercultural Press, 1998.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books, 1966.
- Bogdan, Robert C., and Sari K. Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. 5th ed. Boston: Pearson Education, 2007.
- Bruce J. Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. New York: Academic Press, 1979.
- Cohen, Rosetta Marantz dan Samuel G. Freedman, *Excellence Without a Soul: Does Liberal Education Have a Future?*. New York: PublicAffairs, 2007.
- Coser, Lewis A. *The Functions of Social Conflict*. New York: The Free Press, 1956.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2013.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methods*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Darling-Hammond, Linda et al., *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. San Francisco: Jossey-Bass, 2005.
- Darling-Hammond, Linda. *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future*. New York: Teachers College Press, 2010.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2004.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labor in Society*, trans. W. D. Halls. New York: Free Press, 1997.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press, 1997.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton, 1968.
- Fakih, Mansur. *Pendidikan Kritis: Membangun Kesadaran Kritis Peserta Didik*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

- Fauzi, H. *Pendekatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Gándara, Patricia, & Contreras, Frances. *The Latino Education Crisis: The Consequences of Failed Social Policies*. Cambridge: Harvard University Press, 2009.
- Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press, 2010.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, 1973.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books, 1959.
- Gorski, Paul dan Seema G. Pothini, *Case Studies on Diversity and Social Justice Education*, 2nd ed. New York: Routledge, 2018.
- Grant, Carl A. dan Christine E. Sleeter. *Doing Multikultural Education for Achievement and Equity*. New York: Routledge, 2007.
- Grant, Carl A. dan Christine E. Sleeter, *Doing Multikultural Education for Achievement and Equity*. New York: Routledge, 2011.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*. Jakarta: Gaung Pers, 2000.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2009.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kymlicka, Will. *Multikultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Ladson-Billings, Gloria. *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: SAGE Publications, 1985.
- Mahfud, Chairul, *Pendidikan Multikultura*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Makmur, Ali. *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Makmur, Ali. *Pendidikan Multikultural dan Peran Guru dalam Mewujudkan Toleransi*. Surabaya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- May, Stephen. *Language and Minority Rights: Ethnicity, Nationalism and the Politics of Language*. New York: Routledge, 2001.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 2nd ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019.
- Modood, Tariq. *Multikulturalism: A Civic Idea*. Cambridge: Polity Press, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nasution, Harahap. *Pendidikan Multikultural: Mengembangkan Toleransi di Sekolah*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2015.
- Nasution.S. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nieto, S. S. *The Light in Their Eyes: Creating Multikultural Learning Communities*. New York: Teachers College Press, 2010.
- Nieto, Sonia dan Patty Body. *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multikultural Education*, 6th ed. Boston: Pearson, 2012.
- Nieto, Sonia. *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multikultural Education*. Boston: Pearson, 2012.
- Nieto, Sonia. *The Light in Their Eyes: Creating Multikultural Learning Communities*, 10th Anniversary ed. New York: Teachers College Press, 2010.
- Osler, Audrey, & Starkey, Hugh. *Education for Democratic Citizenship: Issues of Theory and Practice*. London: Trentham Books, 2006.
- Parsons, Talcot. *The Social System*. New York: The Free Press, 1951.
- Parsons,Talcott. *The Social System*. London: Routledge, 1991.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2002.
- Piaget,Jean. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge, 2001.
- Purwanto, W. *Kultur Sekolah dan Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Yayasan Cerdas, 2021.

- Putnam, Robert. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Rubin, Cathy. *The Global Search for Education: How Global Perspectives Shape Learning*. New York: Wise Ink Creative Publishing, 2017.
- Samani, Muchlas. *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Indonesia*. Surabaya: Unesa University Press, 2011.
- Sangaji, Etta Mamang. *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Santoso, R. *Praktik Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Pertama*. Yogyakarta: Alfabeta, 2019.
- Setiawan, R. *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan di Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Shapiro, M., & Roberts, D. *Social Transition and Education: The Role of Middle Schools*. New York: Academic Press, 2021.
- Sleeter, Christen S. & Carl A. Grant. *Making Choices for Multikultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2011.
- Sleeter, Christine and Carl Grant, *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class and Gender*. New York: Wiley, 2007.
- Sleeter, Christine E. dan Carl A. Grant, *Making Choices for Multikultural Education: Five Approaches to Race, Class and Gender*, 6th ed. Hoboken: Wiley, 2013.
- Sleeter, Christine E. *Multicultural Education as Social Activism*. Albany: State University of New York Press, 1996.
- Sleeter, Christine E., & Grant, Carl A. *Making Choices for Multikultural Education: Five Approaches to Race, Class and Gender*. Hoboken: Wiley, 2013.
- Stake, Robert E. *Multiple Case Study Analysis*. New York: Guilford Press, 2006.
- Sternberg, Robert J. *Successful Intelligence*. New York: Plume, 1997.
- Subandi dan Usman. *Pembelajaran Multikultural dalam Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: Laksana, 2013.
- Suranto, D. *Inovasi Pembelajaran Multikultural di Sekolah Menengah Pertama*. Semarang: Pustaka Muda, 2020.
- Sutrisno, I., & Wahyuni, A. *Pendidikan Multikultural dan Kurikulum Pendidikan di SMP*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

- Suyanto. *Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004
- Wahid, Abdurrahman. *Merawat Kebangsaan: Kumpulan Esai dan Pidato*. Jakarta: Penerbit Satu, 2009.
- Wahyuni, Sri dan Syamsul Arifin. *Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press, 2019.
- Wignjosoebroto, Soetandyo. *Multikulturalisme dan Negara Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Wilkinson, Richard dan Kate Pickett. *The Inner Level: How More Equal Societies Reduce Stress, Restore Sanity and Improve Everyone's Well-Being*. London: Allen Lane, 2018.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2011.
- Zamroni. *Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Yogyakarta: FIS UNY Press, 2003.
- Zubaidah, Siti. *Model Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Pertama*. Malang: UM Press, 2013.

JURNAL ARTIKEL

- Anderson, P., & Wilson, M. Cultural Diversity and Education in Small Communities. *Rural Education Research*, 12(3), 2018: 39.
- Andriani, Ria dan M. Sholeh, "Peran Sekolah dalam Menumbuhkan Sikap Multikultural Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 27, no. 1 (2021): 45–46. <https://doi.org/10.17977/um048v27i1p45>
- Anyon, Jean. "Social Class and the Hidden Curriculum of Work." *Journal of Education* 162, no. 1 (1980): 67–92.
- Banks, James A. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice," *Review of Research in Education* 19 (1993): 9.

- Banks. James A. *Handbook of Research on Multicultural Education*. <https://www.educationworld.com>, diakses tanggal 12 Maret 2024.
- Chan, M., & Ng, W. Youth Tolerance and Social Inclusion in Southeast Asia. *Southeast Asia Studies*, 7(2), 2020: 65.
- Dweck, Carol S. "Motivational Processes Affecting Learning," *American Psychologist* 41, no. 10 (1986): 1040–1048.
- Ernas, Saidin. "Dinamika Integrasi Sosial di Papua: Fenomena Masyarakat Fakfak di Provinsi Papua Barat," *Jurnal Kawistara* 3, no. 2 (2013): 123. <https://doi.org/10.22146/kawistara.5233>
- Fauzi, H. *Pendidikan Multikultural di Jawa Tengah*. *Jurnal Pendidikan Jawa Tengah*, 12(1), 2018: 80.
- Fitrya, Elfa dan Yusnidar Yusnidar. "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Meningkatkan Integrasi Sosial Siswa di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 8, no. 2 (2023).
- Flyvbjerg, Bent. "Five Misunderstandings About Case-Study Research." *Qualitative Inquiry* 12, no. 2 (2006): 219–245.
- Grant, Carl A. "Multicultural Education: A Transformative Approach," *Journal of Education and Practice* 35, no. 4 (2005): 45–47
- Green, T., & Harper, P. *Teaching Tolerance in Secondary Schools: Theories and Practices*. *Educational Review*, 35(1), 2022: 85.
- Handayani, P. T., Zakiah, L., Maulida, N., Zahra, A. S., & Jaya, I. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar dalam Menghargai Keberagaman: Studi Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2890–2905.
- Hikam, A.S. "Ki Hajar Dewantara: Pendidikan untuk Semua," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 14, no. 2, 2013: 23-35.
- <https://doi.org/10.29303/jpsh.v8i2.416>Fatmawati. *Peran Sekolah dalam Integrasi Sosial Masyarakat Multikultural*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 14(2), 2020: 41–56.
- Huda, Nurul. *Peran Guru Agama dalam Membentuk Toleransi Keagamaan*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 22(1), 2018: 33–50.
- Imarmata, N. S. B., Bahari, Y., & Fatmawati. (2018). "Integrasi Sosial Etnis Jawa dan Etnis Madura di Desa Jawa Tengah Kecamatan Sungai Ambawang

- Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* (JPPK), 7(11).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/29657>
- Irfan, Dedy. *Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 2019: 101–118.
- Johnson, A., & Lee, H. *Challenges of Multikultural Education in Rural Areas. Journal of Education Studies*, 15(2), 2020: 48.
- Khasanah, Lilik Nur. "Penguatan Nilai Multikultural dalam Membangun Integrasi Sosial Peserta Didik," *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 110.
<https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.5791>
- Kusuma, P. *Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Toleransi Siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 2020: 35.
- Ladson-Billings, Gloria. "Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy," *American Educational Research Journal* 32, no. 3 (1995): 472.
- Marcia, James E. "Development and Validation of Ego-Identity Status," *Journal of Personality and Social Psychology* 3, no. 5 (1966): 551–558.
- Márquez-Reiter, Rosina. "Multikulturalism and the Role of Education," *International Journal of Multikultural Education* 12, no. 1 (2010): 3.
- Masduki. *Manajemen Keragaman dalam Lembaga Pendidikan Multikultural. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 2022: 88–102.
- Nofrianti, Yona et al., "Konflik dan Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia: Sebuah Studi Literatur," *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora* 2, no. 7 (2024): 165.
<https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/1736>
- Nugroho, M. *Pendidikan Multikultural di Era Digital: Peluang dan Tantangan. Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(2), 2021: 75.
- Nurhadi dan Siti Aisah, "Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Pembentukan Integrasi Sosial di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(1) (2021): 45–56.
- Nurhayati, Wahyu. *Kearifan Lokal dan Pendidikan Multikultural. Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 2020: 55–70.
- Nurhayati, Wahyu. *Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Sosial. Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 11(1), 2020: 29–44.

- Nurkholifah, S. N., Zakiah, L., Adiesty, J. I., & Aziz, A. M. (2024). Membangun Keberagaman di Sekolah Inklusi melalui Pendidikan Multikultural. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1525–1539.
- Parekh, Bikhu. "Rethinking Multikulturalism: Cultural Diversity and Political Theory." <http://www.educationworld.com>, diakses tanggal 12 Maret 2024.
- Patel, S., & Johnson, A. *Youth and Identity in a Multikultural Society. Journal of Social Psychology*, 48(2), 2021: 130.
- Permadi, Y. *Suku dan Budaya di Kabupaten Sragen. Sragen Cultural Studies*, 5(1), 2019: 28.
- Rahayu, S. "Kesenjangan antara Teori dan Praktik Pendidikan Multikultural di Sekolah". *Jurnal Studi Pendidikan*, 13(1), 2022: 105.
- Safitri, S. N., Zakiah, L., Wahyuningsih, S., & Hayati, S. D. (2024). Analisis Peran Pendidikan Multikultural dalam Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2425–2435.
- Santoso, S. *Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(1), 2018: 5.
- Sari, Rani Puspita. "Peran Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Antarbudaya Siswa SMP di Kota Surakarta," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 6, no. 5 (2021): 734. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i5.14892>
- Sari, Yuni dan Hendra Hermawan. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.389>.
- Satria, I. *Pendidikan Multikultural di Daerah Pinggiran. Jurnal Pendidikan Daerah*, 16(3), 2019: 56.
- Shinta, Nina A. "Peran Komunitas dalam Pendidikan Inklusif di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Multikultural*, vol. 5, no. 1, 2021: 45-58.
- Singarimbun, S. *Era Digital dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Multikultural. Journal of Digital Education*, 9(4), 2020: 138.
- Sleeter, Christine E. and Carl A. Grant. "An Analysis of Multikultural Education in the United States," *Harvard Educational Review* 57, no. 4 (1987): 430.

Sternberg, Robert J. dan Elena Grigorenko, "Teaching for Successful Intelligence: Principles, Procedures, and Practices," *Journal for the Education of the Gifted* 27, no. 3 (2004): 207–228.

Sudarmanto. *Strategi Sekolah Negeri dalam Membangun Harmoni Sosial di Sragen. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 2016: 55–70.

Suryani, Lilis. *Multikulturalisme dalam Pendidikan Katolik. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 12(1), 2018: 71–85.

Susanti, I. "Peran Sekolah dalam Membangun Integrasi Sosial Peserta Didik pada Konteks Multikultural," *Jurnal Pendidik dan Pendidikan (Sinta 2)*, 12(2) (2020): 154–166.

Thomas, D., & Black, C. *The Role of Social Interactions in Education. Social Science Review*, 8(4), 2019: 110.

Titaley, E., Alfons, C. R., Rumlus, C. O., & Frans, J. F. (2022). "Integrasi Sosial Orang Buru dan Orang Jawa di Desa Tifu Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru - Maluku," *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 5(1), 45–58.

Wahyudi, Taufiq. *Islam Moderat dalam Pendidikan Muhammadiyah. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 2019: 23–38.

Wahyuni, Sri et al., "Peran Sekolah dalam Membentuk Integrasi Sosial Peserta Didik Melalui Pendidikan Multikultural," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2) (2021): 173–180. <https://doi.org/10.17977/um019v6i22021p173>

Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.

DATA DOKUMEN

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen. *Data Sosial dan Demografi Kabupaten Sragen*. Sragen: Badan Pusat Statistik, 2021.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen. *Data Keagamaan Kabupaten Sragen*. Sragen: Badan Pusat Statistik, 2021.

UNESCO, *Declaration of Principles on Tolerance* (Paris: UNESCO Publishing, 1995), art. 1

